

# **PENDIDIKAN**

# **AGAMA ISLAM**

*Membangun Karakter Madani*

**Zainul Muhibbin, Wahyuddin,  
Achmad, M Muhtarom Ilyas, Moh. Saifulloh**



## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Membangun Karakter Madani  
Desain Rangkaian Elektronik Daya

Penulis :  
Desain Sampul : Team CV. Litera Jannata

Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN : 978-602-9494-20-4

### **Anggota IKAPI**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal'2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat1(satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Dicetak oleh Percetakan Litera Jannata Perkasa  
Isi di luar tanggung jawab percetakan**

## **Daftar Isi**

DAFTAR ISI .....	i
KATA PENGANTAR .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang Pendidikan Agama Islam .....	1
2. Tujuan PAI di Perguruan Tinggi Umum .....	4
3. Kedudukan PAI dalam Kurikulum Nasional .....	5
4. Visi dan Misi MPK PAI .....	6
5. Rencana Pembelajaran MPK PAI .....	10
Daftar Pustaka .....	11
BAB I AGAMA ISLAM .....	12
1.1 Agama dan Macam-macamnya .....	13
1.1.1 Definisi Agama .....	13
1.1.2 Unsur-unsur Agama .....	14
1.1.3 Tujuan Agama .....	15
1.1.4 Manfaat Agama .....	16
1.1.5 Macam –macam Agama .....	17
1.2 Agama Islam dan Ruang Lingkupnya .....	18
1.2.1 Definisi Islam .....	18
1.2.2 Metode dalam Mengkaji Islam .....	19
1.2.3 Karakteristik Islam .....	22
1.2.4 Ruang Lingkup Ajaran Islam .....	23
1.2.5 Hubungan Akidah, Syariah dan Akhlak .....	25
1.2.6 Sistematika Ajaran Islam .....	25
Soal Latihan .....	27
Studi Kasus .....	27
Daftar Pustaka .....	29

<b>BAB II HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM .....</b>	<b>30</b>
2.1 Konsep tentang Manusia .....	31
2.1.1 Siapakah Manusia itu ? .....	31
2.1.2 Persamaan dan Perbedaan Manusia dengan Makhluk lain .....	33
2.2 Eksistensi Manusia .....	33
2.2.1 Tujuan Penciptaan Manusia .....	33
2.2.2 Fungsi dan Peranan Manusia .....	34
2.3 Manusia sebagai Hamba dan Khalifah Allah .....	35
2.3.1 Tanggung jawab Manusia sebagai Hamba Allah .....	35
2.3.2 Tanggung jawab Manusia sebagai Khalifah Allah .....	36
Soal Latihan .....	37
Studi Kasus .....	38
Daftar Pustaka .....	39
 <b>BAB III KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM .....</b>	 <b>40</b>
3.1 Hakikat Ketuhanan dalam Islam .....	41
3.1.1 Siapakah Tuhan itu? .....	41
3.1.2 Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan ....	45
3.1.3 Tuhan dalam Islam .....	47
3.1.4 Pembuktian Wujud Tuhan .....	48
3.2 Keimanan dan Ketakwaan .....	53
3.2.1 Pengertian Iman dan Takwa .....	53
3.2.2 Proses Terbentuknya Iman .....	55
3.2.3 Tanda-tanda Orang Beriman .....	57
3.2.4 Korelasi antara Keimanan dan Ketakwaan ....	59

Soal Latihan .....	61
Studi Kasus .....	62
Daftar Pustaka .....	63
<b>BAB IV AKHLAK DALAM AJARAN ISLAM .....</b>	<b>64</b>
4.1 Konsep Akhlak .....	65
4.1.1 Etika, Moral dan Akhlak .....	65
4.1.2 Karakteristik Etiqa Islam (Akhlak) .....	66
4.2 Akhlak dan Aktualisasinya .....	67
4.2.1 Hubungan Tasawuf dengan Akhlak .....	67
4.2.2 Indikator Manusia Berakhhlak .....	69
4.2.3 Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan ..	71
Soal Latihan .....	74
Studi Kasus .....	75
Daftar Pustaka .....	76
<b>BAB V HUKUM DAN HAM DALAM ISLAM .....</b>	<b>77</b>
5.1 Hukum Islam .....	78
5.1.1 Pengertian Hukum Islam .....	78
5.1.2 Ruang Lingkup Hukum Islam .....	80
5.1.3 Tujuan Hukum Islam .....	83
5.1.4 Sumber Hukum Islam .....	86
5.1.5 Kontribusi Islam terhadap Hukum di Indonesia..	92
5.2 Hak Asasi Manusia .....	94
5.2.1 Sejarah Hak Asasi Manusia .....	94
5.2.2 HAM dalam Pandangan Barat dan Islam .....	96
Soal Latihan .....	101
Studi Kasus .....	101

Daftar Pustaka .....	103
<b>BAB VI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA .....</b>	<b>104</b>
6.1 Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam .....	105
6.2 Ukhuwah .....	107
6.2.1 Makna Ukhuwah .....	107
6.2.2 Macam-macam Ukhuwah .....	108
6.2.3 Urgensi Ukhuwah .....	110
6.2.4 Penyakit Ukhuwah .....	112
6.2.5 Upaya dalam Mewujudkan Ukhuwah .....	114
6.2.5 Kerukunan dan Kebersamaan dalam Pluralitas Agama .....	116
Soal Latihan .....	119
Studi Kasus .....	119
Daftar Pusataka .....	120
<b>BAB VII IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM .....</b>	<b>121</b>
7.1 Konsep IPTEKS dalam Islam .....	122
7.1.1 Definisi Ipteks .....	122
7.1.2 Sumber Ilmu Pengetahuan .....	123
7.1.3 Batasan Ipteks dalam Islam .....	124
7.2 Integrasi Iman, Ilmu dan Amal .....	126
7.3 Keutamaan Orang yang Berilmu .....	126
7.4 Tanggung jawab Ilmuwan .....	128
Soal Latihan .....	130
Studi Kasus .....	131
Daftar Pustaka .....	132
<b>BAB VIII ISLAM DAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>133</b>

## Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Nabi Muhammad s.a.w, para sahabat dan orang-orang yang setia meneladani beliau.

Berdasarkan pada surat keputusan menteri Pendidikan Nasional tentang Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, maka *Pengembangan Kepribadian* bertujuan mengembangkan kepribadian manusia Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian utuh serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Visi Mata Kuliah *Pengembangan Kepribadian* (MPK) *Pendidikan Agama Islam* (PAI) adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan potensi diri dan kepribadian Islami. Sedangkan misinya adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam mengembangkan profesi.

Secara formal 2 SKS yang dialokasikan untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam kiranya sangat minim untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karenanya, dituntut kepada mahasiswa untuk banyak

mengkaji dan memperdalam ajaran Islam secara non formal dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan di luar jam kuliah.

Salah satu upaya mewujudkan tercapainya tujuan, misi dan visi Pendidikan Agama Islam adalah menyusun Buku Ajar *Agama Islam* yang didasarkan pada SK Dikti Depdiknas Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 tentang Rambu-rambu pelaksanaan mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang dirancang berbasis kompetensi.

Para Dosen MPK PAI ITS telah berusaha semaksimal mungkin mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam buku ini, namun pastilah masih banyak kekurangannya, oleh karenanya kritik dan saran demi kebaikan buku ini sangat diharapkan. Dan tidak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara materiil maupun spiritual.

Buku ini kami persembahkan khusus bagi para mahasiswa dan tidak menutup kemungkinan kepada para pembaca pada umumnya. Akhirnya, kami berharap semoga buku ajar yang sangat sederhana ini bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan tentang Agama Islam.

Surabaya. Juli 2012  
Tim Dosen Agama Islam ITS

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Dalam era globalisasi, kemajuan industri sebagai salah satu konsekuensi dari modernisasi, telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan spesialisasi secara tajam. Tuntutan tersebut pada gilirannya akan menyeret masyarakat kepada pola hidup materialistik yang mengakibatkan hilangnya makna hidup secara hakiki dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan laju arus modernisasi yang begitu cepat, umat manusia harus segera menyadari dan membentengi diri dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan memahami dan memaknai terhadap nilai-nilai esensial yang ada pada dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dalam dunia pendidikan kemampuan tersebut diupayakan melalui bentuk program pendidikan yang dipamakan pendidikan umum (*General Education*).

Program-program *General Education* pertama lahir di Amerika Serikat pada tahun 1960. Ada empat hal yang melatarbelakangi lahirnya program *General Education* di Amerika Serikat. *Pertama*, sebagai suatu reaksi terhadap spesialisasi keilmuan yang berlebihan. *Kedua*, menjadi reaksi terhadap kepincangan penguasaan minat-minat khusus dengan perolehan peradaban yang lebih luas. *Ketiga*, menjadi reaksi terhadap pengkotak-kotakan kurikulum dan pemecahan pengalaman belajar

siswa, dan *keempat*, menjadi reaksi terhadap formalisme dalam pendidikan liberal (Mc Connell, 1960).

Hal tersebut menunjukkan bahwa lahirnya program *General Education* merupakan suatu reaksi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang mendewakan produk teknologi, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Kecenderungan masyarakat seperti ini sebagai produk sistem pendidikan sekuler.

Dengan dalih penajaman kajian keilmuan atau spesialisasi, kecenderungan para ahli ilmu pengetahuan modern memahami manusia pada aspek-aspek sosial kemasyarakatan diabaikan. Pemahaman seperti ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang dikembangkan dewasa ini. Sebagai bukti dapat dilihat dari pengkotak-kotakan kurikulum dan pemilihan pengetahuan secara tajam yang berakibat pada pengalaman belajar siswa menjadi terpecah-pecah.

Kondisi seperti ini diakui oleh para pakar pendidikan modern ketika menyoroti hasil pendidikan di abad ini. Mereka menilai bahwa produk sistem pendidikan modern telah menghasilkan manusia-manusia profesional namun tidak menghasilkan manusia-manusia yang sadar akan kemanusiaannya.

Produk sistem pendidikan sekuler seperti ini diakui oleh para ahli pendidikan barat sendiri, bahwa sistem pendidikan sekuler sepertinya tidak berkepentingan membekali kemampuan dasar yang semestinya dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan untuk memahami dan menghayati makna-makna esensial sebagai manusia.

Pendidikan umum merupakan salah satu program pendidikan yang membekali kemampuan peserta didik untuk memahami dan memaknai esensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Ada enam makna esensial yang harus dipahami dan dialami oleh peserta didik, yaitu:

1. Makna symbolis, artinya kemampuan berbahasa dan berhitung.
2. Makna empiris, artinya kemampuan untuk memaknai benda-benda melalui proses penjelajahan dan penyelidikan empiris.
3. Makna estetis, artinya kemampuan seni, musik dan memaknai keindahan dan memilih mana yang indah dan tidak indah.
4. Makna etis, artinya kemampuan membedakan dan memaknai yang baik dan yang buruk.
5. Makna synoetics, artinya kemampuan berfikir untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
6. Makna synoptis, yakni kemampuan untuk beragama atau berfilsafat (Philip Phoenix, 1964).

Untuk menghindari dampak negatif dari penajaman spesialisasi yang berlebihan sebagai akibat dari pengkotakan kurikulum, keenam pola makna sebagaimana dikatakan oleh Philip H. Phoenix di atas perlu dimasukkan ke dalam setiap kurikulum di setiap program studi dan jenjang pendidikan yang dikemas dalam suatu bentuk program pendidikan yang mereka namakan Pendidikan Umum (*General Education*), yang salah satu unsurnya adalah mata kuliah *Pendidikan Agama Islam*.

## **2. Tujuan PAI di Perguruan Tinggi**

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi, sesuai dengan SK No. 38/2002, Dirjen Dikti, adalah untuk memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah:

- a. Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah dalam menjalankan ajaran Allah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *Akhlaqul Karimah*.
- b. Melahirkan para agamawan yang berilmu. Bukan para ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku mahasiswa ke arah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan manjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang

ditekuninya, oleh sebab itu materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dengan dunia mereka.

- d. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat pada perintah Allah dan Rasulnya. (Syahidin, 2003 : 3).

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam di PTU dikelompokkan dalam *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (MPK). Mata kuliah ini harus dibina dan dikembangkan terus oleh Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Nasional secara professional.

### **3. Kedudukan PAI dalam Kurikulum Nasional**

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional untuk pendidikan tinggi, adalah sebagai **mata kuliah wajib** yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dengan

demikian menjadi penting bahwa Pendidikan Agama Islam diajarkan di perguruan tinggi umum.

Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan agama sebagai suatu mata kuliah yang wajib secara nasional, harus diberikan di sekolah maupun perguruan tinggi umum. Agar peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara utuh, yakni selalu taat menjalankan perintah agamanya, bukan sekedar menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Untuk itu kedudukan PAI di PTU adalah sangat penting karena menjadi suatu program studi yang diharapkan mampu menghasilkan para sarjana yang memiliki jiwa agama (religius) dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan mahasiswa yang hanya berpengetahuan agama.

#### **4. Visi dan Misi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian**

Visi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. (SK Dirjen Dikti pasal 1)

Misi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan (SK Dirjen Dikti pasal : 2)

Untuk mewujudkan visi dan misi MPK di perguruan tinggi tersebut maka diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sedangkan kompetensi MPK PAI yang diinginkan adalah: Mengantarkan mahasiswa untuk;

1. megucasai ajaran agama Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan bifikir dan perilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.
2. Menjadi *intellectual capital* yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia dan berkepribadian Islami.

Hasil akhir yang diharapkan dengan KBK MPK PAI pada Pendidikan Tinggi dalam jangka panjang adalah lahirnya lulusan dengan kualifikasi berikut:

1. Manusia yang unggul secara intelektual (menguasai Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia).
2. Manusia yang anggun secara moral (memiliki nilai-nilai religius, etika, moral dan estetika yang berguna bagi kehidupan pribadi dan lingkungan di mana ia tinggal).
3. Kompeten, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan aktivitas manusia.
4. Memiliki komitmen tinggi bagi berbagai peran sosial kemanusian.

Atas dasar visi, misi, dan kompetensi tersebut substansi kajian MPK PAI khususnya di ITS disepakati terdiri dari 10 (sepuluh) materi seperti dibawah ini:

Materi 1 : Agama Islam.

Materi 2 : Hakikat manusia menurut Islam.

Materi 3 : Konsep ketuhanan dalam Islam.

Materi 4 : Etika, moral dan akhlak.

Materi 5 : Hukum dan HAM dalam Islam.

Materi 6 : Kerukunan antar umat beragama.

Materi 7 : Iptek dan seni dalam Islam.

Materi 8 : Islam dan kebudayaan.

Materi 9 : Demokrasi dan sistem politik dalam Islam.

Materi 10: Masyarakat madani dan kesejahteraan umat.

Peranan setiap materi pokok dalam kesatuan buku ajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

- a. Pendahuluan; memberikan pemahaman tentang pentingnya mata kuliah MPK PAI bagi mahasiswa di PTU.
- b. Agama Islam; memberikan pemahaman tentang dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran agama Islam.
- c. Konsep ketuhanan dalam Islam; memberikan landasan utama dalam pelaksanaan ajaran Islam secara utuh

- d. Hakekat manusia menurut Islam; memberikan wawasan dan menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah.
- e. Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Islam; memberikan pemahaman tentang hukum Islam dan HAM dalam Islam serta menumbuhkan kesadaran hukum sebagai bagian dari kepribadian.
- f. Etika, moral dan akhlak; memberikan pemahaman yang benar tentang etika, moral dan akhlak serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang berakhlaqul karimah.
- g. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam Islam; memberikan wawasan tentang integrasi antara iman, Ipteks, dan amal secara aplikatif.
- h. Kerukunan antar umat beragama; memberikan wawasan dan menumbuhkan kesadaran tentang perlunya kerukunan dan kebersamaan dalam pluralitas kehidupan beragama (toleransi).
- i. Islam dan kebudayaan; memberikan pengetahuan tentang kebudayaan dalam Islam dan perkembangannya, serta implementasinya.
- j. Demokrasi dan sistem politik dalam Islam; memberikan wawasan dan wacana tentang konsep politik dan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- k. Masyarakat madani dan kesejahteraan umat; memberikan pemahaman tentang konsep masyarakat madani dan upaya mewujudkannya, serta kesejahteraan umat dan implementasinya.

## **Rencana pembelajaran MPK PAI**

### **1. Metode Pembelajaran**

- a. Ceramah (pemberian materi)
- b. Tanya jawab/dialog
- c. Diskusi
- d. Pemberian Tugas

### **2. Bentuk kegiatan**

- a. Tatap muka
- b. Ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi
- c. Tugas terstruktur:
  - Wajib mengikuti mentoring,
  - Membuat makalah sesuai tema yang ditentukan kemudian dipresentasikan dan di diskusikan,
  - Membuat tugas individual sesuai dengan materi perkuliahan dan dipresentasikan,
  - Kemampuan membaca dan menulis ayat Al-Qur'an atau Al-Hadits.

### **3. Bentuk Evaluasi**

- a. Keikutsertaan dalam mentoring,
- b. Sikap Islami (akhlak) dalam perilaku sehari-hari,
- c. Penilaian terhadap pelaksanaan tugas-tugas,
- d. Keaktifan mengikuti kuliah, diskusi dan presentasi makalah
- e. Ujian tulis pertengahan dan akhir semester.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azyumardi Azra, 1996. *Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan,
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional*, Bandung, Mizan.
- McConnel 1952, *Fifty-Fifty Year Book*, McGraw Hill Book Company, New York, 1952.
- Philips H Phenit, 1964. *Realms of Meanings A Philosophy of the Curriculum for General Education*, New York, McGraw Hill Book Company.
- Soemantri, Brojonegoro, Satryo, 1999. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Logos.
- Syahidin, 2003. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta Proyek Dikti.

# **BAB I**

## **AGAMA ISLAM**

### **1.1 Agama dan Macam-macamnya**

**1.1.1 Definisi Agama**

**1.1.2 Unsur-Unsur Agama**

**1.1.3 Manfaat Agama**

**1.1.4 Tujuan Beragama**

**1.1.5 Macam-macam Agama**

### **1.2 Agama Islam dan Ruang Lingkupnya**

**1.2.1 Definisi Islam**

**1.2.2 Metode dalam Mengkaji Islam**

**1.2.3 Karakteristik Islam**

**1.2.4 Ajaran Islam**

**1.2.5 Sistematika Ajaran Islam**

## 1.1. Agama dan Macam-macamnya

### 1.1.1. Definisi Agama

Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata *Din* berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa, sedang kata *agama* berasal dari bahasa Sanskrit.

Dalam kamus *An English Reader's Dictionary* A.S Homby dan Pamwell (1989) mengartikan religi sebagai berikut:

- *Belief in God as creator and control of the universe*  
(kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta),
- *System of faith and worship based on such belief*  
(Sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu).

Drs. Sidi Gazalba (1991) mendefinisikan Agama sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang *Kudus*, dihayati sebagai hakekat yang *ghaib*, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Agama dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur'an disebut *Din* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut arti bahasa (etimologi) mengandung pengertian *menguasai*, *ketaatan* dan *balasan*. Sedangkan menurut istilah (terminologi), *din* dimaknai sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang akan

mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari rumusan dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian agama itu meliputi tiga unsur penting yaitu:

- 1) Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan.
- 2) Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan.
- 3) Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal).

### **1.1.2. Unsur-unsur Agama**

Prof. Dr. Harun Nasution (1999) menyatakan bahwa agama dapat disebut agama manakala memenuhi minimal empat unsur penting yang harus ada dalam agama, yaitu:

- a. Unsur keyakinan atau kepercayaan (credial)

Adanya keyakinan manusia terhadap sesuatu yang gaib yang memiliki kekuatan menciptakan dan mengatur alam semesta ini, yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan.

- b. Unsur penyembahan atau peribadatan (ritual)

Manusia hakikatnya adalah lemah dan berhajat pada Tuhan sebagai tempat meminta perlindungan dan pertolongan. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik atau menyembah kepada Tuhan yang telah mereka yakini tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangannya

c. Unsur aturan atau tata cara dalam peribadatan (ritus)

Adanya ajaran dan aturan hukum yang berupa **kitab suci** yang mengandung norma-norma agama dan sekaligus mengatur tata cara penyembahan kepada Tuhan yang mereka yakini. Jadi bukan hanya diyakini dan disembah. Akan tetapi tata cara dalam penyembahan terhadap yang diyakini tersebut juga diatur dalam sebuah kitab suci.

d. Respons yang bersifat emosional dari manusia (pemeluk)

Respons itu bisa berupa perasaan takut atau perasaan cinta yang sangat mendalam terhadap agama yang telah dipeluknya (fanatisme beragama), yang kadang kala sampai ekstrim membela agamanya dengan berlebihan jika agamanya dihina oleh golongan lain.

### 1.1.3. Tujuan Agama

Semua agama monoteisme mempunyai tujuan akhir sama, yaitu agar selamat, bahagia, dan sejahtera hidupnya di dunia dan di akhirat (*sa'adatun fiddunya wal akhirah*). Jadi tujuan seseorang beragama, tidak hanya mengutamakan keselamatan hidup duniawi yang bersifat materi saja tetapi yang lebih penting lagi adalah keselamatan dan kebahagiaan hidup ukhrawi yang bersifat spiritual dan hakiki. Dengan demikian tujuan agama adalah menciptakan kebahagiaan bagi pemeluknya secara lahir maupun batin dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

#### **1.1.4. Manfaat Agama**

Agama bagi kehidupan manusia adalah menjadi pedoman hidup (*way of life*). Orang yang biasa menjalankan perintah dan aturan agama, dimana perintah itu dijalankan tanpa adanya pengawasan, maka akan ringanlah menjalankan aturan-aturan dan undang-undang masyarakat atau negaranya, karena sudah terbiasa menjalankan peraturan dan undang-undang tanpa pengawasan.

Maka jelaslah bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi siapa yang memeluknya.

- a. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.
- b. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketenteraman jiwa. Orang beragama akan dapat merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
- c. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah tegak maka di sanalah akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi.

Akan tetapi manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa. (Moh. Rifai: 1984).

### 1.1.5 Macam-macam Agama

Ditinjau dari segi sumbernya, agama dibagi menjadi dua macam, yaitu agama *Samawi* dan agama *Ardli*.

a. Agama *Samawi*/agama wahyu, ialah agama yang diterima oleh manusia dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarluaskan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Contohnya Islam, Yahudi dan Nasrani.

Ciri-ciri agama wahyu :

- Disampaikan oleh seorang Rasul, memiliki kitab suci (wahyu), konsep ketuhanannya monotheisme hakiki, kebenarannya mutlak, ajarannya konstan/tetap dan diturunkan kepada manusia secara universal.

b. Agama *Ardli*/agama budaya, ialah agama yang tumbuh dan berkembang melalui proses pemikiran, adat istiadat dan budaya manusia. Contohnya agama Hindu dan Budha.

Ciri-ciri agama budaya :

- Tidak disampaikan oleh seorang Rasul, kitab sucinya dari pendiri agama, bahkan ada yang tidak memiliki kitab suci, konsep ketuhanannya animisme, dinamisme, politeisme, monoteisme nisbi (relatif), kebenarannya tidak universal, ajarannya berubah-ubah, tumbuh dan berkembang sesuai

budaya masyarakat penganutnya (Charles Adam dalam M. Daud Ali, 1998).

Berdasarkan parameter tersebut, untuk saat sekarang ini agama yang masih layak dan pantas disebut sebagai *agama samawi* atau *agama wahyu* hanya Islam yang ajaran-ajarannya dibawa oleh Rasulullah Muhammad s.a.w.

## 1.2. Agama Islam dan Ruang Lingkupnya.

### 1.2.1 Definisi Islam

Ditinjau dari segi etimologi, istilah *Islam* diambil dari bahasa Arab, *aslama yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat dan tunduk. Patuh dan taat kepada ajaran, tuntunan, petunjuk dan peraturan hukum Allah SWT. (QS Ali Imron: 83, dan QS An-Nisa: 125)

Kata *Islam* juga berasal dari kata *as-silm*, artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi pemeluk Islam dilarang membuat keributan dan kerusuhan dalam masyarakat, apalagi menganjurkan untuk menjadi seorang teroris, melakukan teror dengan alasan jihad, hal itu sungguh bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (QS Al-Anfal: 61, dan QS Muhammad: 35)

*Islam* juga diambil dari kata *as-salam*, artinya selamat, sejahtera dan bahagia. Maksudnya agama Islam menganjurkan pada pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (QS Az-Zumar: 73, dan QS Yasin: 58)

*Islam* juga diambil dari kata *salimun*, artinya suci dan bersih. Maksudnya agama Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga kesucian diri (kehormatan) serta kebersihan diri dan lingkungannya. (QS Asy-Syu'ara: 89 , dan QS Ash-Shoffat: 84)

Ditinjau dari segi terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. (Achmad Abdullah Al-Masdoqy, dalam buku teks Depag RI: 2000).

### **1.2.2. Metode dalam Mengkaji Islam**

Memahami Islam secara menyeluruh dan konprehensif adalah sangat penting walaupun belum mendetil. Begitulah cara terbaik untuk memahami agama Islam agar menjadi muslim sejati dan berkeyakinan kuat dengan Islamnya.

Menurut Nasruddin Razaq (1989: 49) dalam bukunya Dienul Islam, dijelaskan bahwa ada empat metode dalam mengkaji Islam yang benar, yaitu:

- 1) Islam harus dikaji dari sumber aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah).
- 2) Islam harus dikaji secara integral bukan parsial
- 3) Islam harus dikaji dari kepustakaan muslim atau sarjana muslim
- 4) Jangan mengkaji Islam dari kenyataan hidup atau realita umatnya tetapi dari ajarannya yang komprehensif.

Pertama, Islam harus dikaji dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Memahami Islam hanya mengenal dari pemeluknya atau mengenal Islam hanya dari kitab-kitab fikih oriented adalah suatu kekeliruan. Kekeliruan seperti itu akan menjadikan pemeluknya sebagai pemeluk Islam yang sinkritisme, hidup penuh khurafat dan bid'ah, artinya ibadah dan keyakinannya bercampur aduk dengan hal-hal yang tidak bersumber dari Islam, jauh dari ajaran Islam yang murni.

Kedua, Islam harus dikaji secara integral bukan parsial, artinya harus mempelajari Islam secara menyeluruh dan terpadu sebagai suatu kesatuan yang utuh tidak sebagian atau sepotong-potong. Apabila Islam dipelajari secara sebagian-sebagian saja dari ajarannya maka akan melahirkan pemeluk Islam yang skeptis (ragu) terhadap Islamnya dan akan dimungkinkan banyak timbul

kesalahpahaman dalam Islam. Pemahaman yang parsial terhadap Islam akan berakibat seperti hikayat pengenalan empat orang buta terhadap seekor gajah, di mana antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama persepsinya tentang gajah, karena kebetulan yang diraba atau dipegang bagian yang berbeda dari gajah tersebut.

Ketiga, Islam harus dikaji dari kepustakaan muslim atau sarjana muslim. Pada umumnya mereka orang-orang yang memiliki kemampuan pemahaman yang integral tentang Islam yaitu pemahaman yang lahir dari ilmu yang dalam terhadap Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Hendaknya jangan mempelajari Islam dari buku-buku atau literatur orang-orang orientalis karena umumnya orientalis bukan muslim. Mereka menyusun buku-buku bukan untuk tujuan suci akan tetapi untuk menghancurkan Islam.

Keempat, jangan mengkaji Islam dari kenyataan hidup atau realita umatnya tetapi dari ajarannya yang komprehensif. Apabila mengkaji Islam dari realita kehidupan umatnya, maka banyak di sana ditemukan umat Islam terbelakang dalam bidang pendidikan, keawaman, kebodohan dan kemiskinan. Jika kita mengkaji dengan cara demikian itu, kesalahan besar akan terjadi karena itu adalah permasalahan umum umat Islam di Indonesia.

Disamping cara tersebut, masih ada cara lain yang lebih penting dalam mengkaji Islam secara benar, yaitu dengan

memasuki dan mendalami Islam itu sendiri, serta melaksanakan ajaran-ajarannya secara istiqamah.

### 1.2.3. Karakteristik Islam

Menurut Yusuf al-Qordawi (1996: 16) dalam bukunya *Karakteristik Islam*, dijelaskan bahwa agama Islam mempunyai beberapa karakter khusus, di antaranya adalah:

- a. *Rabbaniyah*, yaitu agama yang tujuan akhirnya (limit goal) adalah berhubungan baik dengan Allah. Tujuannya adalah mengharapkan ridha-Nya. Seorang muslim yang orientasi hidupnya hanya mendekatkan diri kepada Allah semata, tunduk dan patuh kepada Allah dan hanya mengharap ridha-Nya semata disebut manusia *rabbani* (QS Ali Imran:79).
- b. *Insaniyah*, yaitu agama yang sesuai dengan jiwa manusia. Semua perintah dan larangannya, bermanfaat untuk manusia itu sendiri. Jadi Islam sangat menekankan kemanusiaan (memanusiakan manusia). (QS Al-Ankabut: 45)
- c. *Syumuliyah*, yaitu agama yang berlaku secara universal (untuk seluruh alam semesta) artinya agama Islam adalah agama yang berlaku bagi semua zaman, semua kehidupan, dan semua tempat serta dapat diterima oleh semua manusia di dunia sampai akhir masa. Dengan kata lain Islam adalah Agama Rahmatan lil Alamin (QS Al-Anbiya': 107).

- d. *Wasatiyah*, yaitu agama yang bersifat moderat (pertengahan), artinya agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya agar tidak hanya condong pada kehidupan materi saja atau ukhrawi saja akan tetapi dapat memperhatikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, spiritual maupun materiil. (QS Al-Baqarah: 201)

#### 1.2.4. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Endang Saifuddin Anshory (1980: 73) dalam bukunya *Kuliah Al-Islam* membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu Aqidah (keimanan/keyakinan), Syari'ah (aturan hukum) dan Akhlak (etika).

- a. Akidah, secara etimologi *Aqidah* artinya ikatan, dan janji, sedangkan menurut terminologinya *Aqidah* ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Aqidah di dalam Al-Qur'an disebut dengan *Iman*, yang artinya (terminologi) membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan sesuai dengan ketentuannya.

Adapun ruang lingkup (*rukun*) iman ada enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman

kepada Rasul, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Qadha' dan Qadar.

- b. Syari'ah, secara etimologi artinya jalan, dan aturan. Sedangkan menurut terminologinya *Syari'ah* ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (melalui ibadah), hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Beban hukum Syari'ah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

- c. Akhlaq, secara etimologi *Akhlaq* adalah budi pekerti, sedangkan menurut terminologinya ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu.

Ruang lingkup Akhlaq yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah:

- a. Akhlaq kepada Allah
- b. Akhlaq pada sesama manusia
- c. Akhlaq pada alam semesta.

Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syari'ah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut *Muslim Kaffah*, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk "masuk Islam secara sempurna" artinya tidak

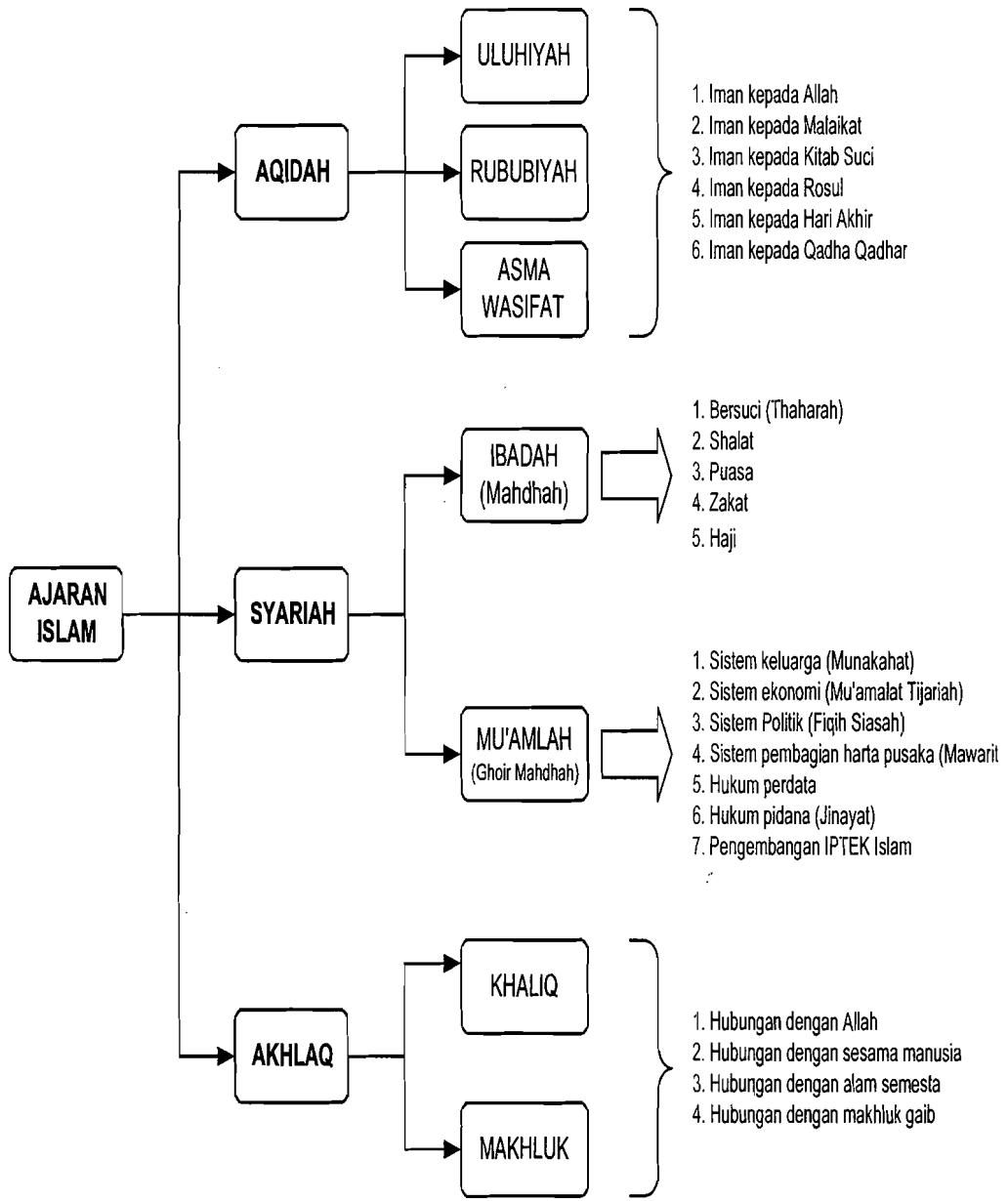
setengah hati. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 208, artinya "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian ke dalam Islam secara sempurna, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu yang nyata".

#### **1.2.5. Hubungan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak**

Dalam QS Ibrahim: 24-27, Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan antara aqidah, syari'ah dan akhlak, diumpamakan seperti hubungan antara akar, batang dan buah dalam sebuah pohon (*kasyajarotin thoyibah*) di mana antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan mendukung tidak dapat dipisahkan.

#### **1.2.6. Sistematika Ajaran Islam**

Dari tiga bidang ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak) tersebut, jika dijabarkan akan meliputi banyak sub bagian yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena terdapat korelasi yang saling berhubungan dan mendukung. Lebih jelasnya dapat dilihat bagan sistematika berikut ini:



## **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan pengertian agama menurut Saudara ?
2. Jelaskan apakah manfaat agama bagi kehidupan manusia ?
3. Jelaskan apakah tujuan manusia beragama ?
4. Jelaskan perbedaan antara agama samawi dan ardli, dalam hal pengertian dan ciri-cirinya ?
5. Jelaskan mengapa untuk saat ini hanya agama Islam yang layak disebut sebagai agama samawi ?
6. Sebutkan dan jelaskan tiga macam karakteristik Islam ?
7. Islam yang universal ajarannya mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak. Jelaskan pengertiannya masing-masing dan jelaskan pula keterkaitan diantara ketiga ajaran Islam tersebut ?
8. Buktikan dengan dalil Naqli maupun Aqli bahwa Islam adalah agama yang benar dan diridloai oleh Allah SWT ?
9. Jelaskan argumentasi saudara tentang konsep Islam Kaffah ?
10. Buatlah sistimatika Ajaran Islam dan berikanlah penjelasannya ?

## **STUDI KASUS**

Suatu keluarga yang harmonis terdiri dari seorang ayah, ibu dan seorang anak perempuan yang sedang menginjak remaja (ABG). Mereka hidup rukun, damai penuh ketenangan dan kebahagiaan, terutama sekali anak remaja putri satu-satunya itu tumbuh sebagai

seorang anak yang cerdas, cantik, ceria, taat beribadah serta sangat menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya.

Suatu hari perangai dan tabiat anak tersebut berubah drastis, ia menjadi pemurung dan mulai berani membantah dan membentak kedua orang tuanya, terutama ibunya yang sering berada dirumah jadi sasaran kemarahannya. Ketika ditanya ibunya, mengapa kamu berubah seperti ini anakku ? Tanpa berkata sepatahpun, anak itu menyodorkan secarik kertas kepada ibunya, kemudian ia menangis sambil berlari menuju kamarnya sambil menutup keras keras pintu kamarnya. Melalui secarik kertas yang diberikan anaknya itu, ibunya mengetahui dan teringat kembali kesalahan yang pernah diperbuatnya dimasa lalu. Anak perempuannya menemukan surat nikah orang tuanya, disana tertulis dengan jelas tanggal pernikahannya, yaitu tanggal 15 oktober 1985, sedangkan anak perempuan itu tahu persis bahwa dirinya dilahirkan tanggal 18 desember 1985.

- Diskusikan dengan teman saudara permasalahan rumah tangga tersebut, Bagaimana Saudara menyikapi permasalahan tersebut bila dikaitkan dengan aqiqah, syariah dan akhlak Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI, 2000. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Daud Ali, Muhammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Nurdin, Muslim, Dkk, 1995. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung Alfabeta.
- Qordawi, Yusuf, 1996. *Karakteristik Islam*, Surabaya. Risalah Gusti.
- Razak, Nasrudin, 1996. *Dienul Islam*, Bandung. PT. Al Ma'arif.
- Rifai, Mohammad, 1984. *Perbandingan Agama*, Semarang. Wicaksana.
- Saifuddin Ansori, 1980. *Kuliah Al Islam*, Bandung Pustaka Salman.
- Suryana, Toto, Dkk, 1996. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung. Tiga Mutiara.
- Tim Dosen agama Islam ITS, 2001. *Diktat agama Islam*.

## **BAB II**

# **HAKIKAT MANUSIA**

## **MENURUT ISLAM**

### **2.1 Konsep tentang Manusia**

**2.1.1. Siapakah Manusia itu?**

**2.1.2 Persamaan dan Perbedaan Manusia dengan  
Makhluk lain**

### **2.2. Eksistensi Manusia**

**2.2.1 Tujuan Penciptaan Manusia**

**2.2.2 Fungsi dan Peranan Manusia**

### **2.3 Manusia sebagai Hamba dan Khalifah Allah**

**2.3.1 Tanggung jawab Manusia sebagai Hamba Allah**

**2.3.2 Tanggung jawab Manusia sebagai Khalifah Allah**

## **2.1 Konsep tentang Manusia**

### **2.1.1 Siapakah Manusia itu?**

Dari dulu manusia tidak pernah kehabisan kata membicarakan dirinya sendiri. Kalangan para ilmuwan, filosof dan ulama telah banyak berbicara dan berdiskusi mengenai manusia, dan menghasilkan berbagai pendapat tentang manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ibnu Sina yang terkenal dengan filsafat jiwanya menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk ekonomi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup dengan baik tanpa ada orang lain, ini sebagai penyempurnaan jiwa manusia demi kebaikan hidupnya. Sebagai makhluk ekonomi manusia selalu memikirkan dan menyiapkan segala sesuatu untuk masa depannya, terutama mengenai meteri sebagai kebutuhan jasmaninya.

Manusia adalah makhluk serba dimensi. Dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan, minum, kawin dan sebagainya. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi. Dimensi ketiga, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki naluri untuk menyembah kepada Tuhan. Dimensi kelima, manusia dikaruniai akal, fikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Dimensi keenam, manusia mampu mangenal dirinya, sehingga ia menyadari

siapa pencipta dirinya, bagaimana historis penciptaannya, mengapa ia diciptakan dan untuk apa ia diciptakan. (Morteza Mutahhari dalam Hamdan Mansoer, 2003)

Di dalam Al-Qur'an, Allah sebagai Dzat pencipta manusia, menyebutkan beberapa istilah yang menunjuk kepada manusia, yaitu:

- a. *Bani Adam* (Qs Al-A'raf: 31). Manusia disebut *bani Adam* karena dilihat dari aspek historis penciptaannya, yaitu makhluk ciptaan Allah yang merupakan keturunan nabi Adam.
- b. *Basyar* (Qs Al-Mukminun: 33). Penyebutan ini sesuai dengan sifat-sifat biologis manusia, yaitu makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat fisik, kimia dan biologis dalam dirinya, yang membutuhkan makan, minum, dan sebagainya.
- c. *Insan* (Qs Al-Ala': 5). Ini menunjukkan manusia yang memiliki sifat-sifat psikologis dan kecerdasan, yaitu makhluk yang berfikir dan mampu meyerap ilmu pengetahuan.
- d. *An-Nas* (Qs Al-Baqarah: 21). Dilihat dari aspek sosiologis, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai sifat-sifat dan kecenderungan untuk hidup berkelompok dengan sesamanya (bermasyarakat), sehingga disebut makhluk sosial.

Jadi Al-Qur'an telah menjelaskan, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki aspek-aspek biologis, psikologis dan sosiologis.

### **2.1.2 Persamaan dan Perbedaan Manusia dengan Makhluk lain**

Dibandingkan dengan makhluk lain manusia mempunyai kelebihan, yaitu kemampuan untuk bergerak dalam segala ruang, baik darat, laut maupun udara. Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang terbatas. Ini semua karunia Allah, selain itu kelebihan yang lain adalah berupa akal dan hati nurani, sehingga manusia dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah. Dengan ilmunya itu manusia mampu berbudaya.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baik ciptaan karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Manusia akan tetap bermartabat mulia, kalau mereka tetap hidup dengan ilmu dan ajaran Allah, tapi jika manusia meninggalkan ajaran Allah, dengan tidak beriman dan beramal shaleh (takwa) manusia pun akan kehilangan martabatnya, karena dalam keadaan demikian manusia turun martabatnya ke tingkat yang sangat rendah (QS At-Tin: 4-6).

## **2.2. Eksistensi Manusia**

### **2.2.1 Tujuan Penciptaan Manusia.**

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk *ibadah* (mengabdi) kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Pengertian ibadah dan penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya mengasumsikan aspek ritual yang

tercermin dalam shalat saja. Ibadah berarti ketundukan dan ketaatan manusia kepada ajaran Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Allah) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta). Ibadah ini harus dilakukan secara tulus dan murni karena Allah semata (QS Al-Bayyinah: 5).

Ibadah manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, yaitu sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan benar. Oleh karena itu ibadah harus dilakukan secara suka rela (*ikhlas*), karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun dari manusia termasuk ritual-ritual ibadahnya, melainkan seluruh makhluk termasuk manusialah yang selalu membutuhkan rahmat dan karunia Allah SWT (QS Adz-Dzariyat: 56-58).

## **2.2.2 Fungsi dan Peranan Manusia.**

Masalah fungsi dan peranan manusia adalah tidak lepas dari status manusia sebagai khalifah Allah. Sebagai khalifah manusia berfungsi menjadi penerus ajaran Allah, oleh karena itu peran yang harus dilakukan adalah menjadi pelaku ajaran Allah dan sekaligus sebagai pelopor dalam membudayakan ajaran Allah.

Untuk menjadi pelaku ajaran Allah dan sekaligus pelopor pembudayaannya, seseorang dituntut memulai dari diri sendiri

dan keluarganya, setelah itu baru menyampaikan kepada orang lain, maka yang harus dilakukan manusia dalam hal ini adalah:

- Mempelajari dan memahami ilmu/ajaran Allah
- Mengamalkan dan membudayakan ilmu Allah
- Mengajarkan dan menyebarkan ilmu Allah

## **2.3. Manusia sebagai Hamba dan Khalifah Allah**

### **2.3.1 Tanggung jawab Manusia sebagai Hamba Allah.**

Esensi kata *Abdun* (hamba) adalah ketundukan dan ketaatan. Ketaatan dan ketundukan yang terwujud dari sikap penghambaan diri, ini merupakan konsekuensi dari manusia sebagai *abdun* atau hamba Allah. Maka manusia harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah dan dilarang menghambakan diri kepada yang selain Allah.

Ada tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai hamba Allah yaitu memelihara iman dan takwa, karena ketaatan dan ketundukan itu ada jika ada iman dalam hati. Iman harus dipelihara karena iman itu bersifat fluktuatif, dan takwa juga harus dipelihara karena takwa merupakan aplikasi dari iman.

Seseorang harus senantiasa menjaga kontinuitas ibadahnya, terutama shalat, agar ia dapat menghindarkan dari perbuatan keji dan kemunkaran. Oleh karena itu *amar makruf nahi mungkar*

harus dilakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan selanjutnya kepada orang lain (QS At-Tahrim: 6).

### 2.3.2 Tangung jawab Manusia sebagai Khalifah Allah

*Khalifah* berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat. Manusia menjadi khalifah memegang mandat dan amanah dari Allah untuk mewujudkan kemakmuran di dunia (alam). Kekuasaan yang diberikan Allah sebagai mandat kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mampu mengelola, mendayagunakan dan memelihara apa yang ada di alam ini untuk kepentingan hidupnya (QS Al-A'raf: 10).

Kreativitas manusia dengan kekhilafannya merupakan implementasi dari ketakutan dan ketundukannya. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah yang telah memberikan mandat dan amanah tersebut (QS Al-An'am: 165).

Kekuasaan yang dipegang manusia dibatasi oleh hukum (ajaran) Allah, baik yang tertulis dalam kitab suci (Al-Qur'an) maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (*al-kawn*). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan dari yang diwakilinya adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan kewenangannya, serta mengkhianati mandat dan amanah dari yang diwakilinya. Oleh karena itu bertanggung jawab atas mandat yang diemban adalah suatu keharusan dan konsekuensi logis. (QS Al-A'raf: 56 dan QS Fathir: 39).

## **SOAL LATIHAN**

1. Ada beberapa Istilah yang sering digunakan Al Qur'an untuk menyebut kata manusia. Tunjukkan nama surat dan nomor ayatnya ?
2. Menurut Pendapat Murrtadha Muttahari, manusia adalah makhluk serba dimensi, Jelaskan dimensi-dimensi tersebut, serta bagaimana hubungannya dengan potensi manusia?
3. Manusia mempunyai beberapa potensi yang harus dikembangkan agar menjadi Insan kamil. Sebutkan dan jelaskan bagaimana car mengembangkannya?
4. Manusia mempunyai martabat yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Jelaskan Bagaimana pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut.
5. Jelaskan tujuan utama Allah menciptakan Manusia di muka Bumi ini, adalah untuk menyembahnya (Ibadah). Bagaimana seharusnya manusia bersikap sehubungan dengan hal tersebut?
6. Diantara fungsi dan peranan Manusia adalah membudayakan Ilmu. Bagaimana seharusnya manusia berbuat dalam upaya membudayakan ilmu tersebut?
7. Jelaskan tanggung jawab manusia dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai Hamba dan Kholifah di Bumi?

## **STUDI KASUS**

Mendekati jaman akhir ini ada sebagian orang yang sudah melaksanakan ibadah formal, seperti sholat, zakat, puasa ramadhan, bahkan haji, akan tetapi perbuatannya masih belum mencerminkan perilaku yang islami. Padahal Allah menjamin, bahwa sesungguhnya sholat itu dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (perilaku yang tidak islami ).

- Kasus tersebut menunjukkan masih ada orang yang dalam melaksanakan ibadah formal kepada Allah hanya sekedar gugur kewajiban, dan tidak memperhatikan hakikat dan tujuan dalam ibadah. Jelaskan tanggapan saudara tentang orang yang beribadah model semacam itu ?
- Diskusikan dengan teman-teman mahasiswa dengan tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat Islam atau kaidah- ibadah yang benar .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI, 2001. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- -----, 2003. *Materi Intruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Nurdin,Muslim, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Suryana, A. Toto, Dkk, 1996. *Pendidikan Agama Islam*.Bandung, Tiga Mutiara.

# **BAB III**

## **KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM**

### **3.1. Hakikat Ketuhanan dalam Islam**

- 3.1.1. Siapakah Tuhan itu?**
- 3.1.2. Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan**
- 3.1.3. Tuhan dalam Islam**
- 3.1.4. Pembuktian Wujud Tuhan**

### **3.2. Keimanan dan Ketakwaan**

- 3.2.1. Pengertian Iman dan Takwa**
- 3.2.2. Proses Terbentuknya Iman**
- 3.2.3. Tanda-tanda Orang Beriman**
- 3.2.4. Korelasi antara Keimanan dan Ketakwaan**

### **3.1 Hakikat Ketuhanan dalam Islam**

Keimanan dalam Islam merupakan aspek ajaran yang fundamental, kajian ini harus dilaksanakan secara intensif. Keimanan kepada Allah SWT, kecintaan, pengharapan, ikhlas, kekhawatiran tidak dalam ridha-Nya, dan tawakal merupakan nilai yang harus ditumbuhkan secara subur dalam pribadi muslim, yang tidak terpisah dengan aspek ajaran yang lain dalam Islam.

Ketaatan merupakan karunia yang sangat besar bagi muslim dan sebagian orang yang menyebut kecerdasan spiritual harus ditindaklanjuti dengan kecerdasan sosial. Intinya ketaatan tidak dinilai oleh Allah SWT bila tidak ada implementasi pada aspek sosial.

Muslim yang baik memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan spiritual (QS Ali Imron: 190-191) sehingga sikap keberagamaannya tidak hanya pada ranah emosional tetapi juga didukung oleh kecerdasan pikir atau *ulul albab*. Terpadunya dua hal tersebut insya Allah akan menuju kepada agama yang fitrah (QS Ar-Rum: 30).

#### **3.1.1. Siapakah Tuhan Itu ?**

Lafal *Ilah* yang artinya Tuhan, mengandung arti berbagai obyek yang dibesarkan dan dipentingkan manusia, misalnya dalam

surah Al-Furqon: 43 yang artinya: “*Apakah engkau melihat orang yang meng-ilah-kan keinginan-keinginan pribadinya?*”

Orang yang menuruti hawa nafsunya dan dipuja dalam hidupnya berarti telah berbuat syirik, padahal sebenarnya menurut Islam hawa nafsu harus tunduk kepada kehendak Allah SWT. Dalam surah Al-Qashash: 38, lafal *ilah* dipakai oleh Fir'aun untuk dirinya sendiri, yang artinya: “*Dan Fir'aun berkata, wahai para pembesar aku tidak menyangka bahwa kalian mempunyai ilah selain diriku*”.

Bagi manusia, Tuhan itu bisa dalam bentuk konkret maupun abstrak/ghaib. Al-Qur'an menegaskan bahwa *Ilah* bisa dalam bentuk mufrad maupun jama' (*ilah, ilahain, alihah*). *Ilah* ialah sesuatu yang dipentingkan, dipuja, dimintai, diagungkan dan diharapkan memberikan kemaslahatan, dan termasuk yang ditakuti karena mendatangkan bahaya (ancaman).

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 163 menegaskan, yang artinya: “Dan Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”. *Ilah* yang dituju ayat di atas adalah Allah SWT, yang menurut ulama ilmu Kalam *Ilah* di sini bermakna al-Ma'bud, artinya satu-satunya yang diibadahi/disembah. Sedang Al-Maududi memberi makna Al-Mahbub, Al-Marhub dan Al-Matbu', yaitu yang dicintai, yang disenangi dan yang diikuti. Inilah yang disebut *Tauhid Uluhiyah*,

bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang diibadahi, dicintai, disenangi dan diikuti.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Thoha: 14, yang artinya: "Sesungguhnya Aku Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku, maka beribadahlah hanya kepadaku, dan dirikanlah shalat untuk mengingatku".

Denngan demikian kalimat tauhid secara konprehensif mempunyai pengertian sebagai berikut :

- *La Khalqa illa Allah* : Tiada Pencipta selain Allah
- *La Raziqa illa Allah* : Tiada Pemberi rizqi selain Allah
- *La Hafidha illa Allah* : Tiada Pemelihara selain Allah
- *La Malika illa Allah* : Tiada Penguasa selain Allah
- *La Waliya illa Allah* : Tiada Pemimpin selain Allah
- *La Hakima illa Allah* : Tiada Hakim selain Allah
- *La Ghoyata illa Allah* : Tiada Yang maha menjadi tujuan selain Allah
- *La Ma'buda illa Allah* : Tiada Yang Maha disembah selain Allah

Lafal *Ilah* pada kalimat tauhid menurut Ibnu Taimiyah memiliki pengertian yang dipuja dengan cinta sepenuh hati, tunduk kepada-Nya merendahkan diri di hadapan-Nya, takut dan mengharap kepada-Nya, berserah hanya kepada-Nya ketika dalam kesulitan dan kesusahan, meminta perlindungan kepada-Nya, dan menimbulkan

ketenangan jiwa di kala mengingat dan terpaut cinta dengan-Nya karena Allah adalah yang mencipta dan memelihara. Inilah yang disebut *Tauhid Rububiyah*.

Lawan tauhid adalah *syirik*, artinya menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, mengakui adanya Tuhan selain Allah, menjadikan tujuan hidupnya selain kepada Allah. Dalam ilmu Tauhid, syirik digunakan dalam arti memperseketukan tuhan lain dengan Tuhan Allah SWT, baik persekutuan itu mengenai dzat-Nya, sifat-Nya atau af'al-Nya, termasuk mengenai ketaatan *ubudiyah* yang seharusnya hanya ditujukan kepada-Nya saja.

Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni, syirik itu bertentangan dengan perintah Allah SWT, juga berakibat merusak akal manusia, menurunkan derajat dan martabat manusia, serta membuatnya tak pantas menempati kedudukan tinggi yang telah ditentukan Allah SWT. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Allah berfirman dalam surat Luqman: 13, yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, wahai anakku, janganlah kamu memperseketukan Allah, sesungguhnya memperseketukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang amat besar”.

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang telah berbuat syirik kepada-Nya, tergolong orang yang telah berbuat dosa besar, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya Allah tidak

mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekuatkan Allah maka sunguh ia telah berbuat dosa besar”. (QS An-Nisa’: 48)

### **3.1.2 Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan**

#### **a. Pemikiran Barat**

Yang dimaksud dengan konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah hasil pemikiran tentang Tuhan baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, dari penelitian rasional maupun pengalaman batin.

Max Muller berpendapat, bahwa konsep pemikiran barat tentang Tuhan mengalami evolusi yang diawali dengan dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme dan puncaknya adalah monoteisme (nisbi). Pemikiran tentang Tuhan sebagaimana di atas, menggunakan pendekatan budaya. Arnold Toynbe mengatakan bahwa: Monoteisme bukan hasil akhir dari proses pemikiran tentang Tuhan, sebab orang yang sudah maju dalam intelektualitasnya sangat mungkin justru berputar mundur ke belakang dalam bertuhan, yakni animistik.

#### **b. Pemikiran dalam Islam.**

Pemikiran tentang Tuhan dalam Islam melahirkan ilmu kalam, ilmu tauhid atau ilmu ushuluddin, di kalangan umat Islam

hal ini timbul setelah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Aliran-aliran dalam ilmu kalam ada yang bersifat liberal, tradisional dan ada yang di antara keduanya. Ketiga corak pemikiran ini mewarnai sejarah pemikiran ilmu kalam (teologi) dalam Islam. Aliran-aliran tersebut adalah :

1. *Mu'tazilah*, adalah kelompok rasionalis di kalangan Islam, yang sangat menekankan penggunaan akal dalam memahami semua ajaran Islam. Dalam menganalisis masalah ketuhanan, mereka memakai logika dan pendekatan filsafat guna mempertahankan argumentasi keimannya.
2. *Qadariyah*, adalah kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat. Manusia berhak menentukan dirinya kafir atau mukmin, sehingga mereka harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Jadi tidak ada intervensi Tuhan dalam perbuatan manusia. Pendapat ini juga dipakai oleh Mu'tazilah.
3. *Jabbariyah*, adalah kelompok yang berpendapat bahwa kehendak dan perbuatan manusia sudah ditentukan Tuhan. Jadi manusia dalam hal ini tak ubahnya seperti wayang. Ikhtiar dan do'a yang dilakukan manusia tidak ada gunanya.
2. *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, adalah kelompok yang mengambil jalan tengah antara Qadariyah dan Jabbariyah. Yakni manusia memiliki potensi untuk berusaha dan Tuhan menentukan

takdienya, maka manusia wajib berusaha (*ikhtiar*) semaksimal mungkin dan Tuhanlah yang menentukan hasilnya.

### 3.1.3 Tuhan dalam Islam.

Eksistensi Allah disampaikan oleh Rasul-Nya melalui wahyu yang diturunkan untuk manusia. Sedangkan eksistensi Tuhan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan, hasilnya bukan yang sebenarnya melainkan bersifat spekulatif.

Informasi melalui wahyu tentang keimanan kepada Allah dapat dibaca dalam:

- a. Surat Al-Anbiya': 25 yang artinya: "Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Sejak diutusnya Nabi Adam a.s sampai Muhammad s.a.w Rasul terakhir. Ajaran yang Allah wahyukan kepada para utusan-Nya adalah *Tauhidullah* atau monoteisme hakiki. Sedangkan lafal *kalimat tauidid* itu adalah *laa ilaha illa Allah*. Bila ada perbedaan ajaran tentang Tuhan yang pada asalnya dari agama wahyu, hal semacam itu disebabkan oleh manusia yang mengubah ajaran tersebut. Dan hal seperti itu termasuk kebohongan yang besar.

- b. Surat Al-Maidah: 72 yang artinya: "Dan al-Masih berkata: Hai Bani Isra'il sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya

orang yang mempersekutukan Allah, maka Allah pasti mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka”.

- c. Surat Al-Baqarah: 163 yang artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan kecuali Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”.

Ayat-ayat di atas, menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang mutlak keesaannya. Lafal “Allah” adalah *isim jamid* (*personal name*), atau *isim a'dham* yang tidak dapat diterjamah, diganti atau disejajarkan dengan yang lain. Seseorang yang telah mengaku Islam dan telah mengikrarkan kalimat syahadat “*La ilaha illa Allah*” (tidak ada Tuhan selain Allah) berarti telah memiliki keyakinan yang benar yaitu monoteisme hakiki/monoteisme mutlak, dan sebagai konsekuensinya ia harus menempatkan Allah SWT sebagai prioritas utama dalam setiap aktivitas kehidupan.

### **3.1.4 Pembuktian Wujud Tuhan**

#### **a. Keberadaan Alam Menjadi Bukti Adanya Tuhan**

Ismail Raj'i Al-Faruqi mengatakan bahwa prinsip dasar dalam teologi Islam adalah Khaliq dan makhluk. Khaliq adalah pencipta yakni Allah SWT, hanya Dia lah Tuhan yang kekal, abadi, dan transenden. Dia selamanya mutlak Esa dan tidak bersekutu. Sedangkan makhluk adalah yang diciptakan, berdimensi ruang dan

waktu, tercakup di dalamnya dunia benda, tanaman, hewan, manusia, jin, malaikat, langit, bumi, surge, neraka dan sebagainya.

Adanya alam serta organisasinya yang menakjubkan dan rahasia-rahasianya yang unik, tidak boleh tidak semuanya memberikan penjelasan bahwa ada suatu kekuatan yang telah menciptakannya.

Setiap manusia normal akan percaya bahwa dirinya ada dan percaya pula bahwa alam ini juga ada. Jika kita percaya tentang eksistensi alam, secara logika kita harus percaya tentang adanya pencipta alam semesta. Pernyataan yang mengatakan: “Percaya adanya makhluk tetapi menolak adanya Khaliq”, adalah suatu pernyataan yang tidak benar, karena bertentangan dengan logika.

Kita belum pernah mengetahui adanya sesuatu yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. Segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya atau ada penciptanya, dan pencipta itu tiada lain adalah Tuhan. Tuhan yang kita yakini sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya ini adalah Allah SWT.

### **b. Pembuktian Wujud Tuhan dengan Pendekatan Ilmu Fisika**

Ada pendapat di kalangan ilmuwan bahwa alam ini *azali*. Dalam pengertian alam ini menciptakan dirinya sendiri. Ini jelas tidak mungkin karena bertentangan dengan hukum kedua

termodinamika. Hukum ini dikenal sebagai *hukum keterbatasan energi* atau *teori pembatasan perubahan energi panas* yang membuktikan bahwa adanya alam ini tidak mungkin *azali*.

Hukum tersebut menerangkan bahwa energi panas selalu berpindah dari keadaan panas beralih menjadi tidak panas, sedangkan kebalikannya tidak mungkin, yakni energi panas tidak mungkin berubah dari keadaan yang tidak panas menjadi panas. Perubahan energi panas dikendalikan oleh keseimbangan antara energi yang ada dengan energi yang tidak ada.

Dengan bertitik tolak dari kenyataan bahwa proses kerja kimia dan fisika di alam terus berlangsung, serta kehidupan tetap berjalan, maka hal ini membuktikan secara pasti bahwa alam bukanlah bersifat *azali*, karena jika alam ini *azali* maka sejak dahulu alam sudah kehilangan energy, dan sesuai hukum tersebut tentu tidak akan ada lagi kehidupan di alam ini.

### c. Pembuktian Wujud Tuhan dengan Ilmu Astronomi

Astronomi menjelaskan bahwa jumlah bintang di langit adalah seperti banyaknya butiran pasir yang ada di pantai seluruh dunia. Benda alam yang dekat dengan bumi adalah bulan, yang jaraknya dari bumi sekitar 240.000 mil, yang bergerak mengelilingi bumi, dan menyelesaikan setiap edarnya selama 29 hari.

Demikian pula bumi yang terletak 93.000.000.000 mil dari matahari berputar dari porosnya dengan kecepatan 1000 mil per jam dan menempuh garis edarnya sepanjang 190.000.000 mil setiap setahun sekali, dan sembilan planet di tata surya, termasuk bumi yang mengelilingi matahari dengan kecepatan yang luar biasa.

Matahari tidak berhenti pada tempat tertentu, tetapi ia beredar bersama dengan planet-planet dan asteroid-asteroid mengelilingi garis edarnya dengan kecepatan 600.000 mil per jam. Disamping itu masih ada ribuan sistem selain sistem tata surya kita, dan setiap sistem mempunyai kumpulan atau galaxy sendiri-sendiri. Galaxy-galaxy tersebut juga beredar pada garis edarnya. Galaxy di mana terletak sistem matahari kita, beredar pada sumbunya dan menyelesaikan edarannya sekali dalam 200.000.000 tahun cahaya.

Logika manusia dengan memperhatikan sistem yang luar biasa dan organisasi yang sangat teliti, berkesimpulan bahwa mustahil semuanya ini terjadi dengan sendirinya, bahkan akan menyimpulkan bahwa di balik semuanya itu pasti ada kekuatan yang maha besar yang membuat dan mengendalikan semuanya itu, kekuatan maha besar itu adalah **Tuhan**.

#### d. Argumentasi Qur’ani

Allah SWT telah berfirman dan termaktub dalam surat Al-Fatihah ayat 2, yang terjemahannya “Segala puja dan puji hanyalah milik Allah, *Rabb* alam semesta“. Lafadz *Rabb* dalam ayat tersebut

artinya Tuhan, dan yang dimaksud adalah Allah SWT. Allah SWT sebagai *Rabb* maknanya dijelaskan dalam surat Al-A'la ayat 2-3, yang terjemahannya adalah: “Allah yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan ukuran-ukuran ciptaannya dan memberi petunjuk”. Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT yang maha berbuat, yang telah menciptakan ciptaannya, yaitu alam semesta, menyempurnakan, menentukan aturan-aturan dan memberi petunjuk terhadap ciptaannya. Jadi adanya alam semesta dan seisinya tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada yang menciptakan dan megaturnya yaitu Allah SWT.

Di dalam surat al-A'raf ayat 54 ditegaskan, yang terjemahannya: “Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa)“. Lafal “Ayyam” adalah jamak dari *yaum* yang berarti periode, jadi *sittati ayyam* berarti enam periode dan tentunya membutuhkan proses waktu yang sangat panjang.

Dalam menciptakan sesuatu memang Allah tinggal berfirman *Kun* yang artinya “jadilah” maka jadi, akan tetapi karena dimensi manusia dengan Allah berbeda sehingga sampai kepada manusia dipahami membutuhkan waktu enam periode, hal ini agar manusia dapat mengambil pelajaran, meneliti dan mengkaji dengan metode ilmiahnya, sehingga akhirnya muncul atau lahir berbagai macam ilmu pengetahuan. Dari sisi eksistensi Al-Qur'an itu sendiri sebagai

wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia, membuktikan secara aksioma bahwa Allah yang telah mewahyukan adalah pasti ada.

### **3.2 Keimanan dan Ketakwaan**

#### **3.2.1. Definisi Iman dan Takwa**

Kata *iman* berasal dari bahasa Arab: *amina-yukminu-imanan*, yang secara etimologi berarti yakin atau percaya. Dalam surat Al-Baqarah 165, dikatakan: “*Alladziina aamanuu asyaddu hubban lillaah*“ yang artinya “orang yang beriman sangat luar biasa cintanya kepada Allah”.

Iman kepada Allah memberi konsekuensi percaya dan cinta kepada ajaran Allah, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Apa yang dikehendaki Allah menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan apa saja untuk mewujudkan harapan dan kehendak yang dituntut Allah kepadanya.

Dalam definisinya dinyatakan bahwa iman adalah hati membenarkan, lisan mengucapkan dan anggota badan mengerjakan dalam kehidupan sehari-hari (*tashdiiqun bil qalbi wa iqrarun bil lisan wa 'amalun bil arkan*), dan penjabaran Iman dalam Islam termaktub dalam rukun iman, sedang aplikasinya ada di dalam rukun Islam.

Iman itu mengikat setiap muslim, ia terikat dengan segala aturan hukum (ajaran) yang ada dalam Islam, sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh karenanya orang Islam itu harus iman, sehingga ia meyakini ajaran Islam dan secara totalitas mengamalkannya dalam seluruh kehidupannya.

Kata *taqwa* berasal dari kata: *waqa–yaqi–wiqayah*, secara etimologi artinya hati-hati, waspada, mawas diri, memelihara dan melindungi. Dengan makna tersebut maka takwa dapat diartikan memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqamah*).

Pengertian *taqwa* secara terminologi didefinisikan: Menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (*imtitsalu bi awamirillahi wajtinabu an nawahihi*).

Dalam surat Al-Baqarah: 177 Allah menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima indikator ketakwaan, yaitu:

1. Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi/rasul. Indikator takwa yang pertama adalah memelihara fitrah iman.
2. Mengeluarkan harta yang dicintai kepada karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, orang yang minta-minta, orang yang tidak memiliki

kemampuan untuk memerdekakan hamba sahaya. Indikator takwa yang kedua adalah mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.

3. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Indikator takwa yang ketiga adalah memelihara ibadah formal.
4. Menepati janji. Indikator takwa yang keempat adalah memelihara kehormatan atau kesucian diri.
5. Sabar di saat kepayahan, kesusahan dan di saat jihad. Indikator kelima adalah memiliki semangat perjuangan.

Indikator takwa berdasarkan ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa takwa itu adalah sikap hidup dan akhlak seorang muslim dalam arti luas, yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah formal. Sedangkan ibadah-ibadah itu sendiri adalah pancaran dari pada iman, maka dapatlah dipahami bahwa takwa itu adalah hasil dari ibadah kepada Allah, karena tidak mungkin ada takwa tanpa ada amal ibadah.

### **3.2.2 Proses Terbentuknya Iman**

Sejak awal seluruh ruh manusia telah mengambil kesaksian bahwa *Rabbnya* adalah Allah SWT. Ini berarti setiap manusia telah memiliki benih iman (Qs Al-A'raf: 172). Ditegaskan lebih lanjut oleh Allah dalam QS Ar-Rum: 30 bahwa setiap ciptaan dan dalam hal ini manusia fitrahnya adalah mengesakan Allah,

artinya fitrahnya berati telah iman kepada Allah dan berarti pula fitrahnya adalah Islam.

Potensi fitrah atau iman Islam tersebut perlu ditindak lanjuti dan yang paling berkompeten menumbuhkan potensi iman Islam tersebut sejak awal adalah kedua orang tua. Sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad s.a.w yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Imam Al-Ghozali menisbahkan, setiap orang mempunyai potensi untuk melihat, tetapi ia tetap tidak bisa melihat apabila tidak ada cahaya yang masuk kedalam mata. Begitu juga dengan potensi iman yang dimiliki seseorang harus ditindak lanjuti oleh kedua orang tuanya, dan lingkungan di mana mereka dibesarkan.

Pada kenyataannya ada berbagai macam agama atau kepercayaan yang dipeluk dan dianut manusia. Apabila dalam diri seseorang telah terikat dengan tatanan iman, harus dikembangkan untuk mencapai iman yang kokoh. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imron: 190-191, dijelaskan bahwa pengembangan iman dapat melalui dua jalan yaitu fikir dan dzikir, dan sebaiknya dilakukan dan dijalankan secara seimbang.

### **3.2.3 Tanda-tanda Orang Beriman**

Di dalam Al-Qur'an al-karim telah banyak dijelaskan tanda-tanda orang yang beriman, di antaranya adalah:

- a. Bergetar hatinya ketika disebut nama Allah. Hati bergetar karena rasa dekat dengan-Nya, atau karena takut akan siksa-Nya atau bahkan karena sangat bahagia. (QS Al-Anfal: 2)
- b. Bertambah keimannannya ketika dibacakan ayat-ayat Allah. Baik ayat Qur'aniyah (teks Al-Qur'an) maupun ayat Kauniyah (alam semesta), kemudian bergejolak hatinya untuk segera mengimplementasikannya atau melaksanakannya. (QS Al-Anfal: 2)
- c. Senantiasa bertawakal kepada Allah. Artinya secara lahiriyah mereka bersungguh-sungguh atau berusaha keras dan secara batiniyah dengan banyak berdoa memohon dengan penuh harap kepada Allah, kemudian berhasil dan tidaknya berserah diri kepada Allah. Jika berhasil ia bersyukur dan tidak menyombongkan diri, dan jika gagal ia bersabar. (QS Al-Anfal: 2 dan At-Taubah: 52)
- d. Mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizkinya. Mereka rajin dalam menunaikan shalat, baik wajib maupun sunnah serta menafkahkan sebagian rizkinya untuk

kepentingan dan kemaslahatan umat di jalan yang diridhai Allah SWT. (QS Al-Anfal: 3)

- e. Memelihara amanah dan menepati janji. Seorang mukmin tidak akan mudah berkhianat atas amanah yang telah dipikulnya akan tetapi akan senantiasa memegang amanah dan menepati janjinya. (QS Al-Mukminun: 6)
- f. Berjihad di jalan Allah dan gemar menolong. Bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah baik dengan harta benda maupun jiwa yang dimilikinya. (QS Al-Anfal: 74)

Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan akan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abul A'la Al-Maududi menyebutkan bahwa tanda orang yang beriman adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c. Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat
- d. Senantiasa jujur, adil dan amanah
- e. Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi dalam hidup
- f. Mempunyai pendirian teguh, sabar, tabah, dan optimis

- g. Mempunyai sifat ksatria, semangat, berani tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut terhadap maut
- h. Mempuyai sifat hidup damai dan ridla
- i. Patuh, taat, disiplin menjalankan peraturan agama

Manfaat dan pengaruh iman dalam kehidupan seorang muslim sangat besar sekali di antaranya adalah:

- a. Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda
- b. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut
- c. Iman menanamkan sikap *self help* dalam kehidupan
- d. Iman memberikan ketenteraman jiwa
- e. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan thayibah*)
- f. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuensi
- g. Iman memberikan keberuntungan dalam kehidupan.

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman dalam kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati manusia, tetapi ia dapat menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup Islami. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

### **3.2.4 Korelasi antara Keimanan dan Ketakwaan**

Keimanan dan ketakwaan tidak dapat dipisahkan dan pada hakikatnya keduanya saling memerlukan. Artinya keimanan

diperlukan manusia agar dapat meraih ketakwaan, karena setiap perbuatan atau amalan yang baik tidak akan diterima oleh Allah tanpa didasari oleh Iman.

Semua bentuk ketakwaan seperti shalat, puasa, zakat dan haji merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Amal shalih tersebut merupakan konsekuensi dari keimanan seseorang. Seseorang harus menterjemahkan keyakinannya menjadi konkret dan menjadi satu sikap nyata untuk mengembangkan amal shalih.

Dalam Al-Qur'an ada ratusan ayat yang menggandengkan antara "*orang yang beriman*" dengan "*orang yang beramal shalih*". Iman dan amal shalih atau iman dan takwa bergandengan erat tak terpisahkan. Seolah hampa dan kosong iman seseorang bila tanpa amal shalih yang menyertainya, yang secara konkret membuktikan bahwa ada iman dalam hatinya. Iman adalah pondasi dasar seseorang hamba yang menghendaki bangunan kesempurnaan takwa dalam dirinya.

Keterkaitan antara iman dan takwa ini, juga disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "*Al-imanu 'uryanun wa libasuhu at-taqwa*", (iman itu telanjang dan pakaianya adalah takwa), maksud hadits ini adalah iman harus diikuti dengan melakukan amal shalih (takwa) sebab iman tanpa disertai amal shalih maka imannya masih telanjang tanpa pakaian.

Oleh karenanya seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila telah punya keyakinan yang mantap dalam hati kemudian mengucapkan kalimat tauhid (*asyhadu allaa Illaaha illa Allah*) dan kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. (Yunan Yusuf, 1993: 16-21)

## **SOAL LATIHAN**

1. Berdasarkan Al qur'an, setiap manusia pasti mempunyai sesuatu yang diyakininya (Tuhan). Jelaskan pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut, mengapa masih ada manusia yang menjadi atheist!
2. Diantara aliran pemikiran Islam, aliran mana yang lebih dapat meningkatkan etos kerja ? Dan Jelaskan argumentasi saudara mengapa berpendapat demikian!
3. Jelaskan perbedaan konsep pemikiran tentang Tuhan menurut Pandangan barat dan Pandangan Islam!
4. Jelaskan perbedaan antara konsep ketuhanan Monotheisme nisbi dengan monoteisme hakiki. Lengkapi argumen Saudara dengan dalil Naqly!
5. Ajaran semua Nabi dan Rosul tentang Tuhan adalah sama yaitu Tuhan itu Esa. Akan tetapi realitanya tidak demikian. Bagaimana pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut!

6. Beriman adanya Tuhan merupakan sikap yang rasional dan Ilmiah. Jelaskan bagaimana saudara membuktikan pernyataan tersebut dengan menggunakan metode ilmiah!
7. Jelaskan bagaimana sikap hidup saudara , agar saudara dapat dinyatakan sebagai seorang yang beriman kepada Allah dalam arti yang sebenarnya!
8. Terangkan dengan jelas , upaya apa yang perlu dilakukan orang tua dalam rangka pembentukan iman pada anak –anaknya!
9. Keimanan dan ketaqwaan mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan . Bagaimana pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut!
10. Iman dan taqwa mempunyai peranan penting dalam mengatasi problematika dan tantangan kehidupan modern. Buatlah uraian ringkas yang dapat membuktikan kebenaran pernyataan tersebut!

### **STUDI KASUS**

Kadang kala keyakinan seseorang ditutupi dan tidak dinyatakan. Namun dalam keadaan tertentu ia muncul dengan tiba-tiba. Misalnya dalam keadaan gembira ria orang sering melupakan Tuhannya, namun dalam keadaan kritis, ketika diancam bahaya maut antara hidup dan mati ketika sedang berlayar ditengah lautan dengan badai dan topan, orang khusyuk berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

1. Kasus diatas memungkinkan bahwa pada prinsipnya pada setiap manusia mengakui adanya Tuhan. Bagaimana pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut?
2. Diskusikan kasus diatas dengan teman anda, dalam hubungannya dengan ayat yang menjelaskan bahwa roh manusia sebelum dilahirkan di muka bumi sudah menyakini adanya Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Muhamad, Imaduddin, 1989. *kuliah Tauhid*, Jakarta, Yayasan Sari Insan.
- Al Ghazali, 2001. Muhammad Selalu Melibatkan Allah, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama RI, 2001. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- -----, 2003. *Materi Intruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Jusuf, Yunan, 1993. *Studi Islam*, Jakarta. Penerbit Ikhwan.
- Khan , Waldudin , 1983. *Islam menjawab Tantangan Zaman*, Bandung, Penerbit Pustaka.

# **BAB IV**

# **AKHLAK DALAM AJARAN**

# **ISLAM**

## **4.1 Konsep Akhlak**

### **4.1.1 Etika, Moral dan Akhlak**

### **4.1.2 Karakteristik Etika Islam (Akhlak)**

## **4.2 Akhlak dan Aktualisasinya**

### **4.2.1 Hubungan Tasawuf dengan Akhlak**

### **4.2.2 Indikator Manusia Berakhlak**

### **4.2.3 Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan**

## **4.1 Konsep Akhlak**

### **4.1.1 Etika, Moral dan Akhlak**

Secara substansial etika, moral dan akhlak memiliki kesamaan, yakni ajaran tentang baik dan buruk tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Etika adalah norma yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya (dasar norma) adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu, dan yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat.

Sedangkan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang dasar normanya adalah wahyu Allah yang universal. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

#### **4.1.2 Karakteristik Etika Islam (Akhlak)**

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir maupun batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, yang bisa baik dan bisa buruk, yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik maka yang muncul adalah perilaku baik (*akhlaq mahmudah*) dan jika sifat hatinya buruk maka yang muncul adalah perilaku buruk (*akhlaq madzmumah*).

Menurut Ibnu Arabi, di dalam diri manusia terdapat tiga nafsu, yaitu:

- 1) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyyah, misalnya makan, minum, dan seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, maka manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonis.
- 2) *Nafsu Ghadlabiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada *nafsu syahwaniyah*, jika tidak terkendali maka akan dapat mengalahkan akal, sehingga menimbulkan keburukan dan kerusakan.
- 3) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan

baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. Nafsu ini menjadikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, termasuk yang benar dan yang salah.

Apabila manusia dapat mengoptimalkan *nafsu nathiqah* untuk mengendalikan *nafsu syahwaniyah* dan *nafsu ghadlabiyah*, maka manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhhlak mulia (*akhlaqul karimah*).

Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak pada ujung ayat. Ayat-ayat yang berbicara tentang shalat, puasa, haji, zakat dan muamalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak. (Al-Baqarah: 183, 197).

## 4.2 Akhlak dan Aktualisasinya

### 4.2.1 Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*). Hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah tapi malah dapat mengenal Allah (*al-ma'rifah*). Menurut Dzun Nun al-Misri, ada tiga macam pengetahuan tentang Allah, yaitu:

- a. Pengetahuan awam: Mengetahui Allah Esa dengan perantaraan kalimat *syahadat*.
- b. Pengetahuan ulama: Mengetahui Allah Esa dengan logika/akal.
- c. Pengetahuan kaum sufi: Mengetahui Allah Esa dengan perantaraan hati sanubari (pengalaman batin).

Pengetahuan yang hakiki tentang Allah adalah pengetahuan yang disertai dengan kesucian hati. Telah dijelaskan bahwa akhlak adalah sifat hati yang mendasari perilaku manusia. Jika hatinya bersih dan suci maka yang akan keluar adalah perbuatan/perilaku yang baik dan mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dalam hubungan ini tasawuf adalah cara untuk membersihkan dan mensucikan hati. Maka hubungan antara tasawuf dan akhlak menjadi sangat erat dan penting karena satu sama lain saling mendukung.

Metode penyucian hati (*tashfiyat al-qalbi*) dalam ilmu Tasawuf meliputi:

- a. *Ijtinabul Manhiyat*, ialah menjauhi larangan-larangan Allah.
- b. *Ada'ul Wajibat*, ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah.
- c. *Ada'un Nafilat*, ialah melaksanakan hal-hal yang disunahkan Allah.
- d. *Ar-Riyadlah*, ialah latihan spiritual agar dapat istiqamah dalam menjalankan seluruh ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan Mustofa Zakir mengatakan: Untuk mewujudkan cita-cita mereka tersebut, para ulama sufi membuat tata cara dalam bentuk pendidikan akhlak yang disusun dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a) Pertama *Takhalli*, yaitu suatu usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir maupun batin.
- b) Kedua *Tahalli*, yaitu suatu usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan taat secara lahir dan batin.
- c) Ketiga *Tajalli*, yaitu suatu tingkatan di mana ia merasakan rasa ketuhanan dengan mencapai kenyataan hakikat mengenal Allah.

#### **4.2.2 Indikator Manusia Berakhhlak**

Indikator manusia berakhhlak baik (*husn al-khuluq*) adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya manusia yang tidak berakhhlak baik (*su' al-khuluq*) adalah manusia yang ada *nifaq* (kemunafikan) di dalam hatinya. *Nifaq* adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Taat kepada perintah Allah dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu dapat membersihkan hati, sebaliknya melakukan dosa dan maksiat dapat menghitamkan hati. Barang siapa melakukan dosa maka hitamlah hatinya, dan barang siapa melakukan dosa tetapi menghapusnya dengan kebaikan maka tidak akan gelaplah hatinya, hanya saja cahaya itu telah berkurang.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah memiliki budaya malu (untuk berbuat buruk) dalam interaksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, suka berterima kasih, *ridla* terhadap ketentuan Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, menyenangkan bagi teman dan disegani lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan *hasad*, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Kalau akhlak dipahami sebagai pandangan hidup maka manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan Allah, sesama makhluk dan alam semesta.

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia di antaranya:

- Istiqomah dan konsekuensi dalam pendirian (QS Al-Ahqaf: 13),
- Suka berbuat kebaikan (QS Al-Baqarah: 112),
- Mematuhi amanah dan berbuat adil (QS An-Nisa': 58),
- Kreatif dan tawakkal (QS Ali Imran: 160),
- Disiplin waktu dan produktif (QS Al-Ashr: 1-4),
- Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS Al-'Araf: 31).

#### **4.2.3 Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dengan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari, dan akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah:

a. Akhlak kepada Allah:

- Mertauhidkan Allah (QS Al-Ikhlas: 1-4)
- Tidak berbuat syirik terhadap Allah (QS Luqman: 13)
- Bertakwa kepada Allah (QS An-Nisa': 1)
- Banyak berdzikir kepada Allah (QS Al-Ahzab: 41-44)
- Bertawakkal hanya kepada Allah (QS Ali Imran: 159).

b. Akhlak terhadap Rasulullah:

- Mengikuti atau menjalankan sunnahnya (QS Ali Imran: 30)
- Meneladani akhlaknya (QS Al-Ahzab: 21)
- Bershalawat kepadanya (QS Al-Ahzab: 56).

c. Akhlak terhadap diri sendiri:

- Sikap sabar (QS Al-Baqarah: 153)
- Sikap syukur (QS Ibrahim: 7)
- Sikap amanah dan jujur (QS Al-Ahzab: 72)
- Sikap *tawadlu'* (rendah hati) (QS Luqman: 18)
- Cepat bertaubat jika berbuat khilaf (QS Ali Imran: 135).

d. Akhlak kepada keluarga:

- *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) (QS An-Nisa': 36)
- Membina dan mendidik keluarga (QS At-Tahrim: 6)
- Memelihara keturunan (QS An-Nahl: 58-59).

e. Akhlak terhadap sesama manusia:

- Merajut *ukhuwah* atau persaudaran (QS Al-Hujurat: 10)
- *Ta'awun* atau saling tolong menolong (QS Al-Maidah: 2)
- Suka memaafkan kesalahan orang lain (QS Ali Imran: 134 & 159)
- Menepati janji (QS At-Taubah: 111).

f. Akhlak terhadap sesama makhluk:

- *Tafakkur* (memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam semesta) (QS Ali Imran: 190)
- Memanfaatkan alam untuk kemaslahatan (QS Yunus: 101).

Dalam ilmu akhlak dijelaskan bahwa kebiasaan yang baik harus dipertahankan dan disempurnakan, sedangkan kebiasaan yang buruk harus dihilangkan, karena kebiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia berakhlak.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk mencapai akhlak yang baik ada tiga cara, yaitu:

- a. Akhlak yang merupakan anugerah dan rahmat Allah, yakni orang memiliki akhlak baik secara alamiah (*bit-thabi'ah wal-fitrah*).

Sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada seseorang sejak ia dilahirkan.

- b. *Mujahadah*, yaitu selalu berusaha keras untuk merubah diri menjadi baik dan tetap dalam kebaikan, serta menahan diri dari sikap putus asa.
- c. *Riyadlah*, yaitu melatih diri secara spiritual untuk senantiasa *dzikir* (ingat) kepada Allah dengan *dawam al-dzikr*.

Al Ghazali juga berpendapat bahwa upaya mengubah akhlak buruk adalah dengan kesadaran seseorang akan akhlaknya yang buruk. Ada empat cara untuk dapat membantu seseorang mengubah akhlaknya yang buruk menjadi baik, yaitu:

1. Menjadi murid seorang pembimbing spiritual (*syeikh*)
2. Minta bantuan seorang yang tulus, taat, dan punya pengertian
3. Berupaya untuk mengetahui kekurangan diri kita dari seseorang yang tidak senang (benci) dengan kita
4. Bergaul bersama orang banyak dan memisalkan kekurangan yang ada pada orang lain bagaikan yang ada pada kita.

Sedangkan menurut Achmad Amin, upaya mengubah kebiasaan buruk sebagaimana yang dikutip Ishak Shalih (1990) adalah dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyadari perbuatan buruk, dan bertekad untuk meninggalkannya.

- b. Mencari waktu yang baik untuk mengubah kebiasaan itu untuk mewujudkan niat atau tekad semula.
- c. Menghindarkan diri dari segala yang dapat menyebabkan kebiasaan buruk itu terulang lagi.

Kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*) dan berupaya dapat menjauhi akhlak buruk (*akhlaqus-saiyiah*). Jika kita ingin memiliki negara yang *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur* (negara yang baik, makmur dan senantiasa dalam ampunannya-Nya) maka kuncinya adalah masyarakat dan bangsa tersebut harus berakhak baik, jika tidak maka kehancuran dan kehinaan akan meliputi masyarakat dan bangsa tersebut.

### **Soal Latihan**

1. Kelaskan pengertian etika, moral dan akhlak?
2. Jelaskan perbedaan antara etiak, moral dan akhlak?
3. Jelaskan pengertian tasawuf dan bagaimana hubungannya dengan akhlak?
4. Jelaskan bagaimana cara mengubah kebiasaan yang buruk menurut imam Ghozali?
5. Jelaskan langkah-langkah lahir yang ditempuh untuk membentuk aklakul karimah?
6. Sebutkan dan jelaskan ruang lingkup ajaran akhlak dalam konsep Islam?

7. Jelaskan bagaimana mengaktualisasikan akhlak dalam kehidupan seorang muslim?
8. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara akhlak mahmudah dan akhlak madzmuah?
9. Sebut dan jelaskan 3 tingkatan pendidikan akhlak bagi manusia agar memiliki akhlak al karimah?
10. Sebut dan jelaskan 4 tingkatan upaya untuk mencapai kesempurnaan sebagai seorang yang beragama Islam?

### **Studi Kasus**

Dalam banyak kehidupan kita temukan orang Islamyang kelihatannya ahli ibadah, alim khusuk, puasa ramadahn tekun bahkan sudah haji. Tetapi dia mendapatkan jabatan tinggi di tempat yang basah (banyak proyek) akhirnya dia menyalah gunakan jabatannya dalam arti melakukan KKN. Setelah pensiun kemudian dia bertobat dengan memasuki dunia tasawuf, bahkan hampir seluruh sisa hidupnya digunakan untuk banyak berdzikir pada Allah. Bahkan sampai dia tidak memikirkan lagi keluarganya.

1. Kasus tersebut memberikan gambaran tentang manusia yang memiliki kepribadian pecah (*split personality*). Di satu sisi dia ahli ibadah, di sisilain dia korupsi dan kemudian dia tobat, tapi akhirnya lari dari tanggung jawab keluarga. Bagaimana tanggapan saudara terhadap kasus tersebut.

2. Diskusikan kasus tersebut dengan teman-teman saudara dengan tetap berpedoman pada akhlak Islami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Ghazali, Abu Hamid, Ihya' Ulumuddin, Beirut, Dar al Fikr, t.th.
- Ishak, Sholeh, 1990. *Akhhlak dan Tasawwuf*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Rahmat Jatmika, 1990. *Sistem Etika Islam*, Jakarta, Jakarta, Panjimas.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Nurdin Muslim, 1995. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Alfabeta.

# **BAB V**

## **HUKUM DAN HAM**

### **DALAM ISLAM**

#### **5.1. Hukum Islam**

- 5.1.1 Pengertian Hukum Islam**
- 5.1.2 Ruang Lingkup Hukum Islam**
- 5.1.3 Tujuan Hukum Islam**
- 5.1.4 Sumber Hukum Islam**
- 5.1.5 Konstribusi Umat Islam dalam Perumusan  
dan Penegakan Hukum di Indonesia**

#### **5.2. Hak Asasi Manusia (HAM)**

- 5.2.1 Sejarah Hak Asasi Manusia**
- 5.2.2 HAM dalam Pandangan Barat dan Islam**

## **5.1 Hukum Islam**

### **5.1.1 Pengertian Hukum Islam**

Dalam masyarakat Indonesia berkembang berbagai istilah sekitar hukum Islam. Istilah satu dengan lainnya mempunyai persamaan dan sekaligus perbedaan. Istilah yang dimaksud adalah *syari'at Islam*, *fikih Islam* dan *hukum Islam*. Dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, *syari'at Islam* diterjemahkan dengan *Islamic Law*, sedang *fikih Islam* dengan *Islamic Jurisprudence*.

Dalam bahasa Indonesia, istilah *syari'at Islam* berarti hukum *syari'at* atau hukum *syara'*, sedangkan istilah *fikih Islam* berarti hukum *fikih* atau terkadang disebut hukum Islam. Dalam praktik sering kali kedua istilah itu digunakan sama menjadi hukum Islam. Sebenarnya *Syari'at* merupakan landasan *fikih*, dan *fikih* merupakan pemahaman orang yang memenuhi syarat untuk memahami *syari'at*. Oleh karena itu, seseorang yang akan memahami hukum Islam dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara *fikih Islam* dengan *syari'at Islam*.

Pada prinsipnya, *Syari'at* adalah wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah (hadits). *Syari'at* bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari *fikih*, berlaku abadi, dan menunjukkan kesatuan dalam Islam. Sedangkan *fikih* adalah pemahaman manusia yang memenuhi

syarat memahami syari'at sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. Karena itu, sifatnya instrumental, ruang lingkupnya terbatas, tidak berlaku abadi dan dapat berubah dari masa ke masa, serta dapat berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. (Daud, Ali M, 1999)

Fikih merupakan elaborasi atau rincian terhadap syari'ah melalui kegiatan ijтиhad, oleh karena itu dapat disebut sebagai yurisprudensi Islam. Yang dimaksud ijтиhad adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan segenap kemampuan yang ada, dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk mendapat suatu kepastian hukum yang belum jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Al-Qur'an ataupun hadits.

Menurut Azhari, ada tiga sifat dasar hukum Islam.

- a. *Bidimensional* berarti mengandung segi kemanusiaan dan segi ketuhanan (*Ilahi*). Hukum Islam tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan saja, tetapi mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.
- b. '*Adalah* (adil) berarti dalam hukum Islam keadilan bukan saja merupakan tujuan, tetapi juga merupakan sifat yang melekat sejak kaidah-kaidah dalam syari'at itu ditetapkan.
- c. Individualistik dan kemasyarakatan, adanya sifat ini karena syari'at diikat oleh nilai-nilai transendental, yaitu wahyu

Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW (Azhari, MT, 1992).

### 5.1.2 Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam baik dalam pengertian syari'at, maupun fikih dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu Ibadah dan Mu'amalah. *Ibadah* adalah aktivitas ritual seorang mukmin yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) yang tata cara dan pelaksanaannya telah diatur dengan rinci oleh Allah dan Rasulnya (dalam hadits), seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Dengan demikian, tidak mungkin ada proses yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi mengenai hukum, susunan, dan tata cara ibadah itu sendiri, yang mungkin berubah hanyalah sarana penunjang dan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

Adapun *mu'amalat* adalah ketetapan-ketetapan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya yang terbatas pada aturan-aturan pokok, dan tidak seluruhnya diatur secara rinci sebagaimana ibadah. Oleh karena itu, sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha itu (Daud, Ali M, 1999).

Hukum Islam tidak membedakan dengan tajam antara hukum perdata dengan hukum publik seperti halnya dalam hukum barat, karena menurut hukum Islam pada hukum perdata ada segi-segi publik, dan pada hukum publik ada segi-segi perdatanya.

Sedangkan sistematika hukum Islam adalah seperti dibawah ini:

- a. *Al-ahkam al-syahshiyah* (hukum perorangan/keluarga) mencakup masalah perkawinan, waris dan semacamnya. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum ini berjumlah 70 ayat.
- b. *Al-ahkam al-madaniyah* (hukum perdata), hukum ini berkaitan dengan transaksi jual beli, perburuhan, utang piutang, jaminan, gadai. Ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 70 ayat.
- c. *Al-ahkam al-jinaiyah* (hukum pidana), hukum ini berkaitan dengan pelanggaran hukum (kriminalitas) dan kejahatan. Ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 30 ayat.
- d. *Al-ahkam al-murafa'ah* (hukum acara), hukum ini berkenaan dengan peradilan, kesaksian, pembuktian, dan sumpah. Ayat yang berkaitan dengan masalah ini berjumlah 13 ayat.
- e. *Al-ahkam al-dusturiyah* (hukum tata negara), hukum ini berkaitan dengan sistem pemerintahan dan prinsip-prinsip

pengaturannya. Ayat yang berhubungan dengan masalah ini berjumlah 10 ayat.

- f. *Al-ahkam al-dauliyah* (hukum internasional), hukum ini berkaitan dengan hubungan antar negara, kerja sama, dan perdamaian. Ayat yang berkenaan dengan masalah ini berjumlah 25 ayat.
- g. *Al-ahkam al-iqtishadiyah wal maliyah* (hukum perekonomian dan keuangan), yaitu hukum yang berkaitan dengan pendapatan negara, baitul maal, dan pendistribusinya pada masyarakat. Ayat yang berkaitan dengan persoalan ini berjumlah 10 ayat (Abdul Wahab Khalaf, 1973).

Apabila bidang-bidang hukum Islam tersebut disusun menurut sistematika hukum barat yang membedakan hukum publik dan hukum perdata, maka susunan mu'amalah dalam arti luas adalah seperti di bawah ini:

1. *Munakahat*, ialah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian, serta akibat-akibatnya.
2. *Waratsah*, mengatur segala masalah yang berhubungan pewaris, ahli waris, harta peninggalan, pembagian warisan dan wasiat. Hukum kewarisan ini juga disebut *Fara'id*.

3. *Mu'amalat* dalam arti khusus ialah hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, perseroan, dan lain-lain.
4. *Jinayat*, memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman, baik dalam *jarimah hudud, qishas*, ataupun *ta'zir*.
5. *Al-ahkam as-sultaniyah* ialah hukum yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kepala negara, pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah, pajak dan lain-lain.
6. *Siyar* ialah hukum yang mengatur urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk agama dan negara lain.
7. *Mukhashamat*, mengatur tentang peradilan, kehakiman, dan hukum acara (Daud, Ali M. 1999).

### **5.1.3 Tujuan Hukum Islam**

Tujuan Hukum Islam secara umum adalah *Dar'uul mafaasidi wa jalbul mashaalihi* (mencegah terjadinya kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan), mengarahkan manusia pada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat, dengan jalan mengambil segala yang berguna dan mencegah atau menolak yang madlarat dan yang tidak berguna dalam kehidupan manusia.

Abu Ishaq As-Sathibi merumuskan lima tujuan hukum Islam (*al-maqashid al-khamsah*) yaitu:

## 1. Memelihara Agama

Agama adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar martabatnya dapat terangkat lebih tinggi dari martabat makhluk lain dan memenuhi hajat jiwanya. Beragama merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang-orang yang merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran Islam dengan paham/aliran yang batil. Agama Islam memberi perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Agama Islam tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk agama Islam, disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256.

## 2. Memelihara Jiwa

Menurut hukum Islam jiwa harus dilindungi. Hukum Islam memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Islam melarang pembunuhan karena hal itu menghilangkan jiwa manusia dan Islam melindungi berbagai sarana hidup yang dipergunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya (QS. 6:151, QS. 17:33, QS. 25:68).

### **3. Memelihara Akal**

Islam mewajibkan seseorang untuk memelihara akalnya karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal manusia dapat memahami wahyu Allah baik yang terdapat dalam kitab suci (*ayat-ayat Qauliyah*) maupun yang terdapat pada alam (*ayat-ayat Kauniyah*). Dengan akal manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan dapat menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa mempergunakan akal yang sehat. Untuk itu Islam melarang minuman yang memabukkan (*khamr*) dan memberi hukuman terhadap perbuatan orang yang merusak akal. (QS. 5:90)

### **4. Memelihara Keturunan.**

Dalam hukum Islam memelihara keturunan adalah hal yang sangat penting. Karena itu, meneruskan keturunan harus melalui perkawinan yang sah menurut ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan hukum kewarisan yang ada dalam Al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah hukum-hukum

yang berkenaan dengan masalah perkawinan dan kewarisan diterangkan secara tegas dan rinci (QS. 4:23; QS. 17:32).

## 5. Memelihara Harta

Menurut ajaran Islam harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kelangsungan hidup mereka. Untuk itu manusia sebagai khalifah di bumi dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara-cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral. Pada prinsipnya hukum Islam tidak mengakui hak milik seseorang atas sesuatu benda secara mutlak, karena kepemilikan mutlak atas suatu benda hanya ada pada Allah. Namun karena diperlukan adanya suatu kepastian hukum dalam masyarakat, untuk menjamin kedamaian dalam kehidupan bersama, maka hak milik seseorang atas suatu benda diakui (Anwar Haryono, 1968).

Hukum Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier (*dlaruri, hajjiy, dan tahsini*).

### 5.1.4 Sumber Hukum Islam

#### a. Al-Qur'an

Ini merupakan dalil (dasar) yang otentik, kebenarannya dijamin mutlak dan tidak mungkin terjadi perubahan

kandungan-kandungannya. Kandungan Al-Qur'an bersifat absolut yang berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap *adillatul ahkam* yang lain. Konfigurasi kandungan Al-Qur'an mungkin dapat mengalami perubahan karena perubahan interpretasi yang disebabkan oleh kondisi, waktu dan tempat yang berbeda (Arifin, M, 1987). Subhi al-Shalih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: "*Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, yang tertulis dalam mushhaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya*" (Masjfuk Zuhdi, 1987).

#### **Segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an:**

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar, ia dapat membuktikan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad s.a.w sekaligus sebagai penantang bagi kaum kafir yang mengingkarinya. Adapun kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat pada beberapa aspek, diantaranya:

- *Al-I'jaz al-lughawy*

Kemukjizatan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, baik ditinjau dari struktur bahasa, keindahan *balaghah* dan perimbangan kata satu dengan yang lain, dan semua itu tidak mungkin dapat ditandingi oleh manusia. (QS. 4:82, dan QS. 39:23).

- *Al-I'jaz al-ilmy.*

Kemukjizatan pada aspek keilmuan adalah Al-Qur'an berisikan berbagai macam informasi ilmiah dan dapat dipahami kebenarannya dengan data dan teori ilmiah, bahkan mampu menempuh kebenaran supra empirik (*al-ghaibiyah*). Banyak contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan keilmiahannya, misalnya: cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan merupakan pantulan dari cahaya matahari (QS. 10: 5). Demikian juga dengan kelahiran bayi manusia adalah hasil pembuahan sperma pria, sedangkan wanita dengan ovumnya mengandung bayi karena ia bagaikan ladang (QS. 2: 223).

- *Al-I'jaz al-tasyri'y.*

Kemukjizatan pada aspek hukum (*tasyri'*) adalah seperti penataan masalah ibadah, masalah keutamaan akhlak, masalah keluarga (QS. 30:31, QS. 4:19-33), masalah sosial kemasyarakatan (QS. 3:109, QS. 42:38) serta masalah-masalah primer dalam kehidupan manusia (QS. 4:2-4, QS. 5:39).

### b. As-Sunnah/Al-Hadits.

Secara etimologi *Sunnah* berarti: “*As-Sirah hasanatan aw qabihatan*” (tradisi yang baik ataupun yang buruk), sebagaimana yang tergambar pada sabda Rasul s.a.w:

“Barang siapa yang memulai/membuat suatu tradisi yang baik (menurut agama) maka baginya adalah pahala, dan ia tetap akan mendapatkan pahala dari perbuatan orang-orang yang melestarikan tradisinya. Dan barang siapa yang memulai/membuat tradisi yang buruk (menurut agama) maka baginya adalah dosa, dan ia juga akan mendapatkan bagian dosa perbuatan orang-orang yang melestarikannya” (HR. Muslim).

Secara terminologi As-Sunnah berarti: ”Apa saja yang disandarkan kepada Nabi s.a.w baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan”. Pengertian ini jika dikaitkan dengan *Ushul al-fiqh sunnah* dibatasi atas perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi s.a.w yang berhubungan dengan *adillatul ahkam*.

### Fungsi Sunnah/Hadits dalam Tasyri’ Islam

As-Sunnah/hadits mempunyai relasi fungsional yang erat terhadap keberadaan Al-Qur'an, karena sunnah/hadits merupakan dasar operasional dalam memahami hukum-hukum Al-Qur'an:

### 1) As-Sunnah sebagai penguat Al-Qur'an

Artinya, sunnah berfungsi sebagai penguat pesan-pesan atau aturan-aturan yang tersurat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan suatu kewajiban dan larangan, lalu Rasulullah dalam sunnahnya menguatkan kewajiban dan larangan tersebut. Dalam hal ini sunnah berperan sebagai berikut:

- Menegaskan kedudukan hukum, seperti penyebutan hukum wajib/*fardlu*.
- Menerangkan posisi kewajiban atau larangan dalam syari'at Islam.
- Menjelaskan sangsi hukum bagi pelanggarnya.

### 2) As-Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an

Artinya, As-Sunnah memberikan penjelasan terhadap maksud ayat, antara lain:

- Menjelaskan makna yang rumit dari ayat Al-Qur'an, misalnya QS. 2:238 (*shalat wustha*: yang dimaksud adalah shalat ashar)
- Mengikat makna-makna ayat yang bersifat lepas (*taqyid al-mutlaqah*) dari ayat Al-Qur'an, misalnya tentang hukum potong tangan bagi pencuri (QS. 5:38), pengertian tangan yang dimaksud adalah "pergelangan tangan".

- Mengkhususkan ketetapan-ketetapan yang disebut Al-Qur'an secara umum (*takhshish al-'am*), misalnya, Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS. 2:275). Jual beli sifatnya umum, kemudian Rasul melarang (khusus) jual beli yang tidak jelas benda/obyeknya, waktu, tempat, atau harganya. (HR. Muslim)
- Menjelaskan ruang lingkup masalah yang terkandung dalam nash-nash Al-Qur'an, misalnya *mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu* (QS. 3:97). Rasul menjelaskan bahwa kewajiban haji itu hanya sekali seumur hidup, barang siapa yang menambah, maka tambahan itu termasuk suatu kebaikan (HR. Daud, Ahmad dan al-Hakim).
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan dari hukum-hukum yang ditetapkan Al-Qur'an. Misalnya tentang tata cara shalat, haji, puasa dan lain-lain.

### 3) As-Sunnah sebagai Pembuat Hukum

Artinya sunnah menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan empat macam makanan yang haram (QS. 5:3) kemudian Rasul menetapkan ketetapan baru dengan melarang (memakan)

semua binatang buas, yang bertaring dan burung yang berkaki penyambar (HR. Muslim).

**c. Al-Ijtihad.**

Ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, berdasarkan pada:

- 1) QS. 4:59 yang berisi perintah kepada orang-orang yang beriman agar patuh dan taat terhadap ketentuan-ketentuan Allah (Al-Qur'an) dan taat mengikuti ketentuan-ketentuan Rasul (As-Sunnah) serta taat mengikuti ketentuan-ketentuan *Ulil Amri* (Ijtihad).
- 2) Dialog Rasulullah s.a.w dengan sahabat Mu'adz bin Jabal ketika ia menerima tugas sebagai Gubernur di Yaman, yang menunjukkan ijtihad diperbolehkan.
- 3) Ijtihad dapat dilakukan dengan menggunakan Ijma', Qiyas, Istihsan, Istishhab, Maslahah Mursalah, 'Urf (Tradisi) dan lain-lain.

#### **5.1.5 Kontribusi Umat Islam terhadap Hukum di Indonesia**

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia tampak jelas setelah Indonesia merdeka. Sebagai norma hukum (*fikih*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hukum Islam telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum semakin konkret dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik.
- Undang-Undang PA Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.
- Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, dan lain-lain.

Penegakan hukum Islam dalam praktik bermasyarakat dan bernegara memang harus melalui proses, yaitu proses kultural dan dakwah. Apabila Islam telah memasyarakat (dipahami secara baik), sebagai konsekuensinya hukum Islam harus ditegakkan (*law enforcement*) melalui cara legislasi. Di dalam negara yang penduduknya mayoritas muslim, kebebasan mengeluarkan pendapat/berpikir harus ada. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam yang betul-betul teruji, baik dari segi pemahaman maupun pengembangannya. Dalam ajaran Islam ditetapkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum yang telah ditetapkan Allah.

Persoalannya, bagaimanakah sesuatu yang wajib menurut hukum Islam menjadi wajib pula menurut perundang-undangan. Hal ini jelas memerlukan proses, waktu dan cara untuk merealisasikannya.

## **5.2 Hak Asasi Manusia**

### **5.2.1 Sejarah Hak Asasi Manusia**

Menurut Jan Materson dari Komisi Hak Asasi Manusia PBB bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Baharudin Lopa memahami kalimat “mustahil dapat hidup sebagai manusia” dengan makna “mustahil dapat hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab”, karena disamping manusia memiliki hak, ia juga memiliki tanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati). Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya, sebab apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang dapat dikategorikan memerkosa atau merampas hak asasi orang lain maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya (Baharudin Lopa, 1999: 1).

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum semakin konkret dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik.
- Undang-Undang PA Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.
- Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, dan lain-lain.

Penegakan hukum Islam dalam praktik bermasyarakat dan bernegara memang harus melalui proses, yaitu proses kultural dan dakwah. Apabila Islam telah memasyarakat (dipahami secara baik), sebagai konsekuensinya hukum Islam harus ditegakkan (*law enforcement*) melalui cara legislasi. Di dalam negara yang penduduknya mayoritas muslim, kebebasan mengeluarkan pendapat/berpikir harus ada. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam yang betul-betul teruji, baik dari segi pemahaman maupun pengembangannya. Dalam ajaran Islam ditetapkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum yang telah ditetapkan Allah.

Persoalannya, bagaimanakah sesuatu yang wajib menurut hukum Islam menjadi wajib pula menurut perundang-undangan. Hal ini jelas memerlukan proses, waktu dan cara untuk merealisasikannya.

## 5.2 Hak Asasi Manusia

### 5.2.1 Sejarah Hak Asasi Manusia

Menurut Jan Materson dari Komisi Hak Asasi Manusia PBB bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Baharudin Lopa memahami kalimat “mustahil dapat hidup sebagai manusia” dengan makna “mustahil dapat hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab”, karena disamping manusia memiliki hak, ia juga memiliki tanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta (hak-hak yang bersifat kodrat). Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya, sebab apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang dapat dikategorikan memerkosa atau merampas hak asasi orang lain maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya (Baharudin Lopa, 1999: 1).

Secara historis lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya *Magna Charta* pada tahun 1215 di Inggris, yang intinya membatasi kekuasaan raja-raja yang absolut, ini merupakan embrio bagi lahirnya monarki konstitusional. Kemudian diikuti dengan lahirnya *Bill of Rights* di Inggris pada tahun 1689 yang berintikan bahwa manusia harus diperlakukan sama di depan hukum. Prinsip ini memperkuat dorongan timbulnya demokrasi dan negara hukum.

Perkembangan HAM selanjutnya ditandai dengan munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu. Setelah itu lahir pula *The French Declaration* dan *The Rule of Law*.

Dalam *The French Declaration* antara lain disebutkan bahwa tidak boleh ada penangkapan dan penahanan yang semena-mena, termasuk penangkapan tanpa alasan yang sah dan penahanan tanpa surat perintah yang dikeluarkan oleh pejabat yang sah. Di samping itu dinyatakan juga adanya *presumption of innocence*, artinya orang-orang yang ditangkap kemudian dituduh dan ditahan berhak dinyatakan tidak bersalah sampai ada keputusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyatakan ia bersalah.

Dalam deklarasi ini juga dipertegas adanya *Freedom of expression, freedom of religion, the right of property* dan hak-

hak dasar lainnya. Semua hak-hak yang ada dalam berbagai instrumen HAM tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran dalam melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang kemudian dikenal dengan *The Universal Declaration of Human Right* yang disahkan PBB pada tahun 1948.

Hak-hak asasi yang dimiliki oleh manusia telah ditegakkan oleh ajaran Islam jauh sebelum masyarakat (Barat) mengenalnya, melalui berbagai ayat Al-Qur'an sejak diturunkan. Misalnya manusia tidak dibedakan karena warna kulit, ras dan tingkat sosialnya. Allah menjamin dan memberi kebebasan pada manusia untuk hidup dan merasakan kenikmatan dari kehidupan, bekerja dan menikmati hasil usahanya, memilih agama yang diyakininya. Manusia dilarang mencuri, membunuh dan semacamnya karena hal itu melanggar hak orang lain, seperti hak hidup, hak kepemilikan dan sebagainya.

### **5.2.2 Perbedaan HAM dalam Pandangan Islam dan Barat**

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandang Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat *antroposentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandang Islam bersifat

*teosentrism*, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian Tuhan (Allah) menjadi sentral/pusat.

Pemikiran Barat menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu, sedangkan Islam melalui firman-Nya, Allahlah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu dan manusia adalah ciptaan Allah yang mengabdi kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan yang fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran Barat dengan hak-hak asasi manusia menurut ajaran Islam. Makna teosentrism bagi orang Islam adalah manusia pertama-tama harus meyakini ajaran pokok Islam yang dicanangkan dalam dua kalimah syahadat, kemudian manusia harus melakukan perbuatan-perbuatan baik menurut ajaran Islam sesuai keyakinannya itu (Daud, Ali Muhammad, 1995).

Uraian di atas, sepantas menunjukkan bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak-hak asasi. Dalam konsep Islam seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban kepada Allah karena ia harus mematuhi hukum-hukum-Nya, namun secara paradoks di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak dan kemerdekaannya. Menurut Islam, setiap orang harus mengakui hak-hak orang lain, karena hal ini merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan oleh agama untuk mematuhi hukum Allah. Karena itu hak-hak asasi manusia dalam Islam

tidak semata-mata menekankan kepada hak asasi saja, tetapi hak-hak itu dilandasi dengan kewajiban asasi manusia untuk mengabdi kepada Allah sebagai Penciptanya.

Kewajiban dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *huququllah* (hak-hak Allah) dan *huququl'ibad* (hak-hak manusia). Hak-hak Allah adalah kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam berbagai ritual ibadah, sedangkan hak-hak manusia merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya. Hak-hak Allah tidak berarti bahwa hak-hak yang diminta oleh Allah karena bermanfaat bagi Allah, tetapi hak-hak itu sesuai dengan hak-hak makhluk-Nya dan bermanfaat bagi makhluk (Syaukat Husen, 1996).

Prinsip dan rumusan HAM yang tercantum dalam *Universal Declaration of Human Right* (UDoHR) sebenarnya semua telah terlukiskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Sunah Rasul s.a.w. Rumusan HAM tersebut adalah:

- *Martabat dan kemuliaan manusia.*

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia menpunyai kemuliaan dan martabat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga manusia diberi kebebasan untuk hidup dan merasakan kenikmatan dalam kehidupannya. (QS. 17:33, QS. 5:52). Perhatikan pula UDoHR Pasal 1 dan 3.

- *Prinsip persamaan.*

Pada dasarnya semua manusia sama, karena semuanya adalah hamba Allah, yang membedakan manusia (lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah) dari pada lainnya adalah ketakwaannya kepada Allah. (QS. 49:13). Lihat UDoHR Pasal 6 dan 7.

- *Prinsip kebebasan menyatakan pendapat.*

Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar mau dan berani menggunakan akal pikiran mereka terutama untuk menyatakan pendapat yang benar. Perintah ini secara khusus ditujukan kepada manusia yang beriman agar berani menyatakan kebenaran secara benar dan penuh tanggung jawab. Lihat UDoHR, Pasal 19.

- *Prinsip kebebasan beragama.*

Allah secara tegas telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menganut dan menjalankan agama yang diyakininya sehingga tak seorangpun dapat dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. (QS. 2:256, QS. 88:22, QS. 50:45). Prinsip ini juga terdapat di pasal 18 UDoHR, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mempunyai kebebasan berpikir, keinsyafan batin dan beragama.

- *Hak atas jaminan sosial.*

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat. Kehidupan fakir miskin harus diperhatikan terutama oleh mereka yang punya (QS. 51:19, QS. 70:24), kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar di antara orang-orang kaya saja (QS. 104: 20, QS. 9: 60). Tujuan zakat adalah melenyapkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan kemampuan bagi segenap anggota masyarakat. Lihat pasal 22 dari UDoHR, yang berbunyi: Setiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak atas jaminan sosial ....

- *Hak atas harta benda*

Dalam hukum Islam hak milik seseorang sangat dijunjung tinggi. Sesuai dengan harkat dan martabat, jaminan dan perlindungan terhadap hak milik seseorang yang merupakan kewajiban penguasa/pemerintah. Oleh karena itu, siapapun juga bahkan pemerintah sekalipun tidak diperbolehkan merampas hak milik orang lain, kecuali untuk kepentingan umum menurut tata cara yang telah ditentukan lebih dahulu (Daud, Ali Muhammad, 1995). Pasal 17 dari UDoHR menyatakan: (1) Setiap orang berhak mempunyai hak milik, baik sendiri maupun bersama orang lain. (2) Tidak seorangpun hak miliknya boleh dirampas dengan sewenang-wenang.

## **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan perbedaan antara Syariat Islam dengan Fikih Islam?
2. Sebutkan dan jelaskan tiga sifat hukum Islam ?
3. Jelaskan ruang lingkup hukum Islam ?
4. Jelaskan secara umum dan khusus tujuan hukum Islam ?
5. Sebutkan dasar hukum yang menyebutkan bahwa sumber hukum Islam adalah Al Qur'an, Sunnah!
6. Jelaskan fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat ?
7. Jelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia ?
8. Jelaskan perbedaan dan persamaan antara HAM dalam pandangan Islam dan HAM dalam pandangan Barat ?
9. Jelaskan lahirnya pemikiran tentang HAM dan bagaimana perkembangannya ?
10. Jelaskan beberapa prinsip demokrasi dalam Islam ?

## **STUDI KASUS**

1. Pada suatu hari ditangkaplah sepasang pelaku perzinaan, setelah diadili dalam suatu pangadilan Islam, jatuhlah vonis hakim bahwa kedua tertuduh dinyatakan bersalah dan harus dihukum rajam. Sesuai dengan ketentuan, eksekusi bagi kedua terhukum akan dilaksanakan pada hari Jumat setelah sholat Jum'at dengan disaksikan oleh semua penduduk negeri, baik secara langsung maupun melalui media audio

visual dirumah masing-masing, sehingga semua orang di negeri tersebut dapat menyaksikan peristiwa itu. Adakah orang lain yang akan mencoba melakukan perbuatan seperti yang dilakukan terhukum setelah menyaksikan peristiwa itu? Bagaimana keadaan masyarakat, nasib dunia pelacuran dan pernikahan setelah hukuman itu diberlakukan?

2. Kasus diatas pada prinsipnya ingin menegakkan supremasi hukum dengan berlandaskan syariat Islam. Bagaimana pendapat anda terhadap kasus tersebut, jika hal ini diterapkan di Negara kita Indonesia ?
3. Diskusikan dikelas dengan teman-teman mahasiswa studi kasus tersebut dalam kaitannya dengan penegakan hukum dan HAM ?
4. Bandingkan kedua kasus ini kemudian diskusikan dan beri komentar.

#### **Kasus 1.**

Seorang laki-laki ditangkap oleh penjahat, ia diancam akan dibunuh jika ia tidak mau memakan daging babi yang telah disiapkan dihadapannya. Laki-laki itu bersikeras tidak mau memakannya, karena ia yakin bahwa daging babi itu haram dan berdosa bagi orang yang memakannya. Karena sikapnya itu kemudian ia dibunuh.

## Kasus 2

Seorang laki-laki lain ditangkap oleh penjahat pula, lalu ia diancam akan dibunuh jika ia tidak mau memakan daging babi yang telah disiapkan. Laki-laki itu terpaksa memakannya, dengan keyakinan bahwa makan daging babi yang jelas diharamkan tidak berdosa, jika dalam keadaan darurat/terpaksa dan setelah dilepaskan ia berupaya untuk melawan orang jahat itu di lain waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, Tahir, 1992. *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip prinsipnya Dilihat dari segi Hukum Islam, Implementasinya pada periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Daud, Ali Muhammad, 1984. *Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Islam Indonesia*. Jakarta, Yayasan Ar Risalah.
- -----, 1995. *Lembaga lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- -----, 1999. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Husain, Syekh Syaukat, 1999. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta, Gema Insani Perss.
- Lopa, Baharuddin, 1999. *Al Qur'an dan Hak Azasi Manusia*, Yogyakarta. PT. Dana Bakti Prima Yasa.

# **BAB VI**

## **KERUKUNAN ANTAR UMAT**

## **BERAGAMA**

**6.1. Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam**

**6.2 Ukhuwah**

**6.2.1 Makna Ukhuwah**

**6.2.2 Macam-macam Ukhuwah**

**6.2.3 Urgensi Ukhuwah**

**6.2.4 Penyakit-penyakit Ukhuwah**

**6.2.5 Upaya dalam Mewujudkan Ukhuwah**

**6.3 Kerukunan dan kebersamaan dalam Pluralitas Agama**

## **6.1 Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam**

Agama-agama di dunia kebanyakan mengambil nama dari pencetusnya atau tempat di mana agama tersebut dilahirkan dan dikembangkan, sebagaimana agama Nasrani yang mengambil nama dari tempat yaitu Nazareth, agama Budha yang berasal dari nama pendirinya, Budha Gautama. Tetapi tidaklah demikian untuk agama Islam. Agama Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang, tempat atau masyarakat tertentu dimana agama ini dilahirkan atau disiarkan.

Agama Islam (wahyu) adalah agama yang Allah turunkan sejak manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. Kemudian Allah turunkan secara berkesinambungan kepada para Nabi dan Rasul berikutnya. Akhir dari penurunan agama Islam itu terjadi pada masa kerasulan Muhammad s.a.w pada awal abad VII Masehi.

Ketika Islam mulai disampaikan oleh Rasulullah s.a.w kepada masyarakat Arab, beliau mengajak masyarakat untuk menerima dan mentaati ajaran Islam, tanggapan yang mereka sampaikan kepada Rasulullah adalah sikap heran, aneh dan ganjil. Islam dianggapnya sebagai ajaran yang menyimpang dari tradisi leluhur yang telah mendarah daging bagi masyarakat Arab, yang telah mereka taati secara turun tenurun, dan mereka tidak mau tahu apakah tradisi tersebut salah atau benar (QS. Al-Baqarah: 170). Di dalam sebuah hadits juga digambarkan, bahwa Islam datangnya

dianggap asing dan akan kembali dianggap asing, namun berbahagialah orang yang dianggap asing tersebut.

Kata Islam berarti damai, selamat, penyerahan diri, tunduk dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya, bukan untuk mendatangkan dan membuat bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut fungsi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatal lil alami*).

Fungsi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak tergantung pada penerimaan atau penilaian manusia. Substansi rahmat terletak pada fungsi ajarannya tersebut. Fungsi itu baru akan terwujud dan dapat dirasakan oleh manusia sendiri maupun oleh makhluk-makhluk yang lain, apabila manusia sebagai pengemban amanat Allah telah dapat mentaati dan menjalankan aturan-aturan ajaran Islam dengan benar dan *kaffah*.

Fungsi Islam sebagai rahmat dan bukan sebagai agama pembawa bencana, dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 170, "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*". Sedangkan bentuk-bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam itu seperti berikut ini:

1. Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar.
2. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara bertanggungjawab.
3. Islam menghormati dan menghargai semua manusia sebagai hamba Allah, baik mereka muslim maupun yang beragama lain.
4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional.
5. Islam menghormati kondisi spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.
6. Islam menjadi anugerah bagi terwujudnya kemaslahatan manusia dan alam semesta.

## 6.2 Ukhuwah

### 6.2.1 Makna Ukhuwah

Kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Maksudnya adalah adanya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik sama suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan ini menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain mengalami kesulitan, dan sikap saling membagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan. Ukhuwah yang perlu kita jalin bukan

hanya internal seagama saja akan tetapi yang lebih penting lagi adalah antar umat beragama.

### 6.2.2 Macam-macam Ukuwah

Manusia yang baik adalah manusia yang dapat menjalin dan mempererat ukhuwah antar sesama manusia. Ada tiga macam ukhuwah yang seharusnya dijalin dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. *Ukuwah Islamiyah*, persaudaraan antar sesama umat Islam, yaitu persaudaraan yang diikat oleh satu akidah/keimanan, tanpa membedakan golongan, selama akidahnya sama (*laa ilaaha illallah*) maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 10 yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, oleh karena itu pereratlah simpul persaudaraan di antara kamu, dan bertakwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmat*".

Dari ayat di atas jelas bahwa kita sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan di antara sesama umat Islam, itu artinya marilah yang saudara kita jadikan saudara dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah-masalah perbedaan sepele/kecil yang tidak berarti. Jika kita terus memperuncing perbedaan itu maka akan terjadi permusuhan yang pada akhirnya mengancam ukuwah Islamiyah,

dan pada gilirannya akan dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa.

- b. *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah*, persaudaraan untuk semua umat manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memanusiakan manusia dan memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.

Ukhuwah insaniyah ini harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhuk Allah. Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionalnya masing-masing. Jika ukhuwah insaniyah tidak dilandasi dengan ajaran agama, keimanan dan ketakwaan (moralitas), maka yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang bertentangan dengan kemanusiaan, penuh keserakahan dan tak kenal kasih sayang, bahkan dapat bersikap kanibalistik terhadap sesamanya. Tidak salah jika Thomas Hobbes mengatakan bahwa manusia disebut *homo homini lopus*, artinya manusia adalah serigala bagi manusia lain.

c. *Ukhuwah Wathaniyah*, persaudaraan yang diikat oleh jiwa kebangsaan. tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat, budaya dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Semuananya itu adalah saudara sebangsa yang perlu untuk dijalin, karena kita sama-sama satu bangsa yaitu Indonesia. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda “*Hubbul wathan minal iman*“ artinya: *Cinta sesama bangsa setanah air termasuk sebagian dari iman.*

Sebagai seorang muslim, harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengaktualisasikan ketiga macam ukhuwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, apabila ketiganya terjadi secara bersamaan, maka yang harus kita prioritaskan adalah ukhuwah Islamiyah, karena ukhuwah ini menyangkut kehidupan dunia dan akhirat.

### 6.2.3 Urgensi Ukhuwah

Di tengah kehidupan jaman modern, yang cenderung individualis dan materialis ini, persaudaraan atau ukhuwah menjadi hal yang sangat urgen untuk dibangun demi terciptanya tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Alasan urgensi ukhuwah itu di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ukhuwah menjadi pilar kekuatan Islam.

Rasulullah s.a.w bersabda: “*Al-Islamu ya’lu wala yu’la ‘alaih*“ artinya Islam itu agama yang luhur, dan tidak ada yang lebih

luhur dari Islam. Keluhuran dan kehebatan Islam itu akan menjadi realita manakala umat Islam mampu menegakkan ukhuwah terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan maka Islam akan lemah dan tidak punya kekuatan. Jadi tegaknya ukhuwah dan terjalinya ukhuwah menjadi syarat utama kekuatan Islam.

- b. Bangunan Ukhuwah yang solid, akan memudahkan membangun masyarakat madani.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang ideal, yang memiliki karakteristik, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kedamaian, kerukunan, kebersamaan, toleran, kesetaraan, berperadaban tinggi dan berakhhlak mulia. Nilai-nilai tersebut akan mudah terwujud dan menjadi kenyataan manakala manusianya memiliki ketulusan, keikhlasan dan kemauan yang tinggi untuk merajut dan membangun simpul-simpul ukhuwah yang sudah terkoyak.

- c. Ukhuwah merupakan bagian terpenting dari Iman.

Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan ukhuwah, dan ukhuwah tidak akan bermakna tanpa dilandasi keimanan. Manakala ukhuwah lepas dari iman, maka yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok, kesukuan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi, yang semuanya itu bersifat semu dan sementara.

- d. Ukhuwah merupakan benteng dalam menghadapi musuh-musuh Islam.

Orang-orang non Islam ada yang mempunyai misi jahat yaitu memusuhi dan ingin menghancurkan Islam (QS. Al-Baqarah: 120), dan mereka selalu bersama-sama antara yang satu dengan yang lain. Realitanya seperti sekarang ini, Islam selalu “*diobok obok*” dan selalu dikambing hitamkan oleh mereka. Oleh karena itu kita umat Islam jangan mudah terpengaruh dan jangan mudah terprovokasi oleh mereka, kita harus menghadapi dengan barisan ukhuwah yang rapi dan teratur. Jika kita bermusuhan sendiri maka mereka akan mudah memecah belah dan menghancurkan Islam.

#### **6.2.4 Penyakit Ukhuwah**

Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, menjalin ukhuwah memang tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, mengingat banyak ranjau-ranjau menghadang, dan itulah penyakit-penyakit kronis yang seharusnya kita basmi, dan tentunya membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang.

Menurut Dr. KH Didin Hafidhuddin (2003), di antara penyakit-penyakit ukhuwah yang seharusnya kita basmi dan kita jauhi adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan kaffah.

Berbagai pertentangan atau permusuhan di antara sesama muslim yang sering terjadi adalah dikarenakan oleh pemahaman umat Islam sendiri yang masih dangkal. Umat Islam masih parsial dalam mengkaji Islam, belum integral, belum kaffah, sehingga mereka cenderung untuk mencari perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip dari pada kesamaannya. Pemahaman terhadap Islam yang masih sempit inilah yang menjadi salah satu embrio atau bibit munculnya permusuhan terhadap sesamanya.

b. *Ta'asub* atau fanatisme yang berlebihan

Sikap fanatik yang berlebihan dengan mengagung-agungkan kelompoknya, menganggap kelompoknya paling benar, paling baik dan meremehkan kelompok lain, padahal masih satu agama, itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan dalam Islam, karena dapat merusak tali ukhuwah. Oleh karenanya hal tersebut harus kita hindari.

c. Kurang toleransi atau *tasamuh*

Kurangnya sikap toleransi atau sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog secara terbuka dan kreatif, juga menjadi penghalang dalam merajut kembali ukhuwah. Oleh karenanya perlu kita optimalkan secara terus-menerus untuk mengembangkan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Suka bermusuhan

Ini merupakan penyakit ukhuwah yang sangat berbahaya, jika dalam hati manusia sudah dirasuki sifat *hasud*, dengki dan iri hati maka yang ada dalam hatinya hanyalah dendam dan permusuhan. Jika hal tersebut tidak kita akhiri maka akan dapat memporak-porandakan ukhuwah.

e. Kurang bersedia untuk saling bertausiyah (menasehati)

Kurangnya kelapangan hati untuk saling bertausiyah atau saling menasehati dan saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran juga turut memberi aset memperburuk tali ukhuwah, karena masing-masing senang melihat mereka jatuh dalam kelemahan dan kebodohnya. Lebih parah lagi manakala di antara mereka sudah tidak mau atau enggan untuk dikritik karena sudah merasa pintar dan paling benar.

#### **6.2.5 Upaya dalam Mewujudkan Ukhuwah**

Ukhuwah sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT, harus terus menerus diupayakan penerapannya dalam kehidupan umat manusia dalam rangka mewujudkan kerukunan dan perdamaian di muka bumi. Hal ini akan dapat tercipta manakala ukhuwah atau persaudaraan dapat diwujudkan.

Adapun langkah-langkah konkret yang harus kita lakukan dalam mewujudkan ukhuwah adalah sebagai berikut:

- a. Secara terus-menerus melakukan kegiatan dakwah Islamiyah terhadap umat Islam, tentang pentingnya menjalin ukhuwah terhadap sesamanya dan menjelaskan kepada mereka tentang bahayanya jika kita saling bermusuhan. Tentunya dengan metode yang teratur dan sistematis, baik melalui dakwah *bil lisan*, *dakwah bil hal* dan *dakwah bil qalam*.
- b. Berusaha meningkatkan frekuensi silaturrahmi, saling mengunjungi, saling bertegur sapa baik dalam forum formal maupun informal, terutama kepada mereka yang memutuskan hubungan baik dengan kita. Silaturrahmi ini disamping dapat merajut ukhuwah, juga banyak segi manfaatnya bagi pelaku silaturrahmi, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah s.a.w yang artnya: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka jadilah yang senang silaturrahmi”.
- c. Memperbanyak dialog internal maupun antar umat beragama untuk menyamakan persepsi terhadap setiap permasalahan yang fundamental dalam arti mencari persamaan bukan perbedaan, untuk mengantisipasi terhadap perbedaan pendapat yang mengarah kepada konflik (kontroversial), menahan diri dari komentar-komentar yang belum jelas, tidak mudah emosional dan senantiasa mengedepankan rasionalitas dan pertimbangan akal sehat, dan pada akhirnya tercipta budaya dialog yang sehat untuk mempererat tali ukhuwah dan terciptanya kerukunan.

- d. Meningkatkan peran lembaga-lembaga lintas organisasi dan lembaga-lembaga pemerintahan untuk terus menerus melakukan berbagai macam kegiatan yang berorientasi pada upaya merajut simpul ukhuwah agar tercapai tatanan masyarakat penuh kerukunan dan kedamaian sebagaimana yang kita cita-citakan bersama.
- e. Mengimbau kepada semua umat manusia terutama umat Islam untuk berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas iman dan takwanya, karena jika iman dan takwanya berkualitas dan sempurna, maka mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran termasuk dalam hal mengaktualisasikan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari

### **6.3 Kerukunan dan Kebersamaan dalam Pluralitas Agama**

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Pluralitas merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Ia sudah merupakan kodrat dalam kehidupan. Dalam QS. Al-Hujurat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

Namun, pluralitas tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan adanya pluralitas itu sendiri. Pluralitas agama dapat kita jumpai di mana-mana, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di pasar tempat belanja, di perguruan tinggi tempat belajar dan sebagainya. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Dengan kata lain pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Bila dikaji, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada "aku"nya, tetapi pada "kita"nya atau pada *kebersamaannya*. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta *intern seagama* tetapi yang lebih penting adalah *antar umat yang berdeda agama di dunia* (pluralitas agama).

Dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam pluralitas agama, dalam QS. An-Naml: 125 menganjurkan dialog dengan baik. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal

dan saling membina pengetahuan tentang agama kepada mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua balah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam Islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas dan selanjutnya pada seluruh bangsa di dunia ini. Dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Ada perbedaan yang mendasar antara kerukunan dengan toleransi, namun antara keduanya saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap yang merefleksikan kerukunan, tanpa toleransi, kerukunan tidak pernah ada, maka toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Itulah konsep ajaran Islam tentang pluralitas, kalaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang

perlu disadarkan dengan terus diingatkan dengan cara-cara yang baik dan *hikmah* (bijaksana).

## **Latihan Soal**

1. Sebutkan dan jelaskan karakteristik ajaran Islam!
2. Tunjukkan dalil Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah hanyalah untuk kerahmatan bagi seluruh alam!
3. Jelaskan bentuk-bentuk kerahmatan Islam bagi seluruh alam tersebut!
4. Jelaskan perbedaan antara Ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah!
5. Jelaskan urgensi ukhuwah dalam kehidupan antar umat beragama!
6. Jelaskan beberapa penyakit ukhuwah yang dapat merusak sendi kehidupan beragama!
7. Jelaskan batasan persaudaraan dengan umat non muslim!
8. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara kerukunan dan toleransi serta bagaimana keterkaitan antara keduanya!
9. Jelaskan perbedaan antara toleransi agama dan toleransi sosial. Berilah contohnya dan lengkapi dengan dalil Naqlinya!

## **Studi Kasus**

Akhir-akhir ini kita sering dikejutkan denganbagai macam konflik yang bernuansa sosial maupun politik. Jika hal ini terus berlanjut dapat dipastikan akan dapat merusak sendi-sendi ukhuwah, dan sekaligus

dapat mengancam kerukunan dan keutuhan Bangsa. Jika kita perhatikan, mereka yang terlibat konflik, masih satu Agama, kalaupun beda Agama mereka masih satu Bangsa yaitu Indonesia. Sepertinya kesamaan Agama, maupun kesamaan Bangsa tidak lagi menjadi simpul perekat persaudaraan atau ukhuwah diantara mereka. Hanya karena kepentingan-kepentingan induvidu dan golongan (jabatan, kedudukan, materi), membuat mereka menutup mata dan mengorbankan persaudaraan atau ukhuwah dan keutuhan bangsa.

- Diskusikan permasalahan tersebut dengan teman Saudara, yang pada prinsipnya kita harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah dan persaudaraan intern maupun antar umat beragama.

## Daftar Pustaka

- Daud Ali, Mohammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. Rajawali pers.
- Departemen Agama RI, 2001. *Buku teks Pendidikan Agama Islam pada Peguruan Tinggi Umum*, Jakarta. Direktorat Jendral kelembagaan agama Islam.
- -----, 1980. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* Jakarta.
- Hafifuddin, Didin, 2003. *Islam Aplikatif*, Jakarta. Gema Insani Perss.
- Imarah, Muhammad, 1999. *Islam dan Pluralitas*, Jakarta. Gema Insani.

# **BAB VII**

# **ILMU PENGETAHUAN**

# **TEKNOLOGI DAN SENI**

# **DALAM ISLAM**

## **7.1 Konsep Ipteks dalam Islam**

- 7.1.1 Definisi Ipteks**
- 7.1.2 Sumber Ilmu Pengetahuan**
- 7.1.3 Batasan Ipteks dalam Islam**

## **7.2 Integrasi Iman, Ilmu dan Amal**

## **7.3 Keutamaan Orang yang Berilmu**

## **7.4 Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Lingkungannya**

## **7.1 Konsep Ipteks dalam Islam**

### **7.1.1 Definisi Ipteks**

Ipteks adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni. Berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak diberikan oleh para filosof, ilmuwan dan budayawan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan dan ilmu sangat beda maknanya. *Ilmu* adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasikan, disistematisasi dan dapat diinterpretasikan sehingga menghasilkan kebenaran obyektif serta sudah teruji kebenarannya secara ilmiah, sedangkan *pengetahuan* adalah apa saja yang diketahui oleh manusia atau segala sesuatu yang diperoleh manusia baik melalui panca indera, intuisi, pengalaman, maupun firasat.

Jadi *ilmu pengetahuan* atau *sains* adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, *sains* dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai pengetahuan yang sudah sistematis (*science is systematic knowledge*). Adapun seni, dalam teori ekspresi, dikatakan sebagai *Art is an expression of human feeling*, yaitu suatu pengungkapan perasaan manusia. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang dan hasil dari ekspresi jiwa tersebut yang berkembang

menjadi bagian dari budaya manusia. Dalam pemikiran sekuler, sains mempunyai tiga karakteristik, yaitu obyektif, netral dan bebas nilai, sedangkan dalam pemikiran Islam, sains tidak bebas nilai, baik nilai lokal maupun nilai universal. Demikian juga dengan seni, keindahan dalam seni tidak bebas nilai, terutama nilai etika dan moralitas.

### 7.1.2 Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu, yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Ilmu yang bersumber dari wahyu Allah bersifat abadi (*perennial knowledge*) dan tingkat kebenaran mutlak (*absolute*). Sedangkan ilmu yang bersumber dari akal pikiran manusia bersifat perolehan (*aquired knowledge*), tingkat kebenaran nisbi (*relative*), oleh karenanya tidak ada istilah final dalam suatu produk ilmu pengetahuan, sehingga setiap saat selalu terbuka kesempatan untuk melakukan kajian ulang, perbaikan dan pengembangan.

Selanjutnya teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan dan kenyamanan manusia. Dengan demikian mesin atau alat canggih yang dipergunakan bukanlah teknologi, tetapi merupakan hasil karya teknologi.

Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia, tetapi juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam

kehidupan manusia dan lingkungannya yang berakibat kerusakan alam semesta. Pada dasarnya teknologi juga memiliki karakteristik obyektif dan netral, tetapi dalam situasi tertentu teknologi tidak netral lagi karena memiliki potensi untuk merusak dan potensi kekuasaan. Oleh karena itu penguasaan, pengembangan dan pendayagunaan Ipteks harus senantiasa berada dalam jalur nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

### **7.1.3 Batasan Ipteks dalam Islam**

Ipteks dan segala hasilnya dapat diterima oleh Islam manakala bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika penggunaan hasil Ipteks akan melalaikan seseorang dari *dzikir* dan *tafakkur*, serta mengantarkan kepada rusaknya nilai-nilai kemanusiaan, maka bukan hasil teknologinya yang ditolak, melainkan manusianya yang harus diperingatkan dan diarahkan dalam menggunakan teknologi maupun membuat karya seni. Apabila Ipteks sejak semula diduga dapat menggeser manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, maka sejak itu pula kehadirannya ditolak oleh Islam.

Adapun seni identik dengan keindahan, keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran, dan keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi, karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi.

Islam sebagai agama yang mengandung ajaran moral, aqidah dan syari'ah, senantiasa mengukur segala sesuatu (benda-benda, karya seni, aktivitas) dengan pertimbangan-pertimbangan ketiga aspek tersebut. Oleh karenanya seni yang bertentangan dan atau merusak moral, aqidah dan syariat, tidak akan diakui sebagai sesuatu yang bernilai seni (keindahan). Dengan demikian semboyan "seni untuk seni" tidak dapat diterima dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, merupakan pengembangan potensi manusia yang telah diberikan oleh Allah berupa akal dan budi. Prestasi gemilang dalam pengembangan Ipteks, pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menemukan bagaimana proses sunnatullah itu terjadi di alam semesta ini, bukan merancang atau menciptakan hukum baru di luar sunnatullah (*hukum alam/hukum Allah*).

Seharusnya temuan-temuan baru di bidang Ipteks membuat manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah, bukan semakin angkuh dan menyombongkan diri.

Sumber motivasi dan inspirasi pengembangan Ipteks dalam Islam adalah wahyu Allah. Ipteks yang Islami selalu mengutamakan dan mengedepankan kepentingan orang banyak dan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Untuk itu Ipteks dalam pandangan Islam tidak bebas nilai.

## **7.2 Integrasi Iman, Ilmu dan Amal**

Di dalam Al-Qur'an surat Ibrahim: 24-25, Allah telah memberikan ilustrasi indah tentang integrasi antara iman, ilmu dan amal. Ayat tersebut menggambarkan keutuhan antara iman, ilmu dan amal atau aqidah, syari'ah dan akhlak dengan menganalogikan bangunan *Dinul Islam* bagaikan sebatang pohon yang baik. Iman dianalogikan dengan akar sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan, sedangkan amal ibarat buah dari pohon sebagai analogi dari karya ilmu pengetahuan.

Iptek yang dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shaleh. Selanjutnya perbuatan baik, tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan baik tersebut tidak dibangun di atas nilai iman dan ilmu yang benar. Ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya, bahkan bisa jadi akan menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia.

## **7.3 Keutamaan Orang yang Berilmu**

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali dengan seperangkat

potensi, dan potensi yang paling utama adalah akal. Dengan akalnya manusia mampu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Bagi orang-orang yang berakal dan senantiasa bernalar untuk mengembangkan ilmunya, Allah menyebutnya dengan sebutan *Ulul Albab* (QS. Ali Imron: 190).

Tentang keutamaan orang yang berilmu, di dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah: 11, Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Derajat yang diberikan Allah bisa berupa kemuliaan status sosial, kedudukan, jabatan, harta dan kelapangan hidup. Jika manusia ingin mendapatkan derajat yang tinggi dari Allah maka manusia harus berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas keimanannya dan keilmuannya dengan penuh keikhlasan dan hanya untuk mencari ridla Allah semata.

Imam Al-Ghazali juga mengatakan: "Barang siapa yang berilmu, akan dapat membimbing dirinya dan memanfaatkan ilmunya bagi orang lain, bagaikan matahari, selain menerangi dirinya, juga menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kesturi yang harum dan menyebarkan pesona keharumannya kepada orang yang berpapasan dengannya".

## **7.4 Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Lingkungannya**

Ada dua fungsi utama manusia di dunia, yaitu sebagai *Abdun* (hamba Allah) dan sebagai *Khalifah* Allah di bumi. Esensi dari *abdun* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah, sedangkan esensi dari *khalifah* adalah tanggung jawab terhadap dirinya dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Dalam konteks *abdun*, manusia menempati posisi sebagai ciptaan Allah yang memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada penciptanya. Keengganan manusia menghambakan diri kepada Allah sebagai pencipta dirinya akan menghilangkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepadanya. Dengan hilangnya rasa syukur mengakibatkan manusia menghamba kepada selain Allah, termasuk menghambakan diri kepada hawa nafsunya. Keikhlasan manusia menghambakan dirinya kepada Allah akan mencegah penghambaan manusia kepada sesama manusia termasuk kepada dirinya.

Fungsi yang kedua adalah sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Dalam posisi ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber alam, serta

memanfaatkannya dengan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan umat manusia, asalkan tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Karena pada dasarnya alam beserta isinya ini diciptakan oleh Allah adalah untuk kehidupan dan kemaslahatan manusia.

Untuk menggali potensi alam dan pemanfaatannya diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai. Hanya orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup (para ilmuwan atau para cendikiawan) yang sanggup menggali dan memberdayakan sumber-sumber alam ini. Akan tetapi, para ilmuwan juga harus sadar bahwa potensi sumber daya alam ini terbatas dan akan habis terkuras apabila tidak dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, tanggung jawab memakmurkan, melestarikan, memberdayakan dan menjaga keseimbangan alam semesta banyak bertumpu kepada para ilmuwan dan cendikiawan. Mereka mempunyai amanat atau tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Kerusakan alam dan lingkungan ini lebih banyak disebabkan oleh karena ulah tangan manusia sendiri (QS. Ar-Rum: 41). Mereka banyak yang menghianati perjanjiannya sendiri kepada Allah. Mereka tidak menjaga amanat sebagai khalifah yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan alam ini, justru mengeksplorasi alam ini untuk kepentingan pribagi dan kelompoknya.

Kedua fungsi manusia tersebut tidak boleh terpisah, artinya keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan manusia. Jika hal tersebut dapat dilakukan secara terpadu maka akan dapat mewujudkan manusia yang ideal (*Insan Kamil*) yakni manusia sempurna yang pada akhirnya akan memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat.

### **Latihan Soal**

1. Jelaskan pengertian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni!
2. Jelaskan perbedaan Ipteks yang Islami dan Ipteks yang sekuler!
3. Berilah ilustrasi tentang integrasi antara iman, ilmu dan amal!
4. Jelaskan bagaimana profil orang yang beriman yang mengembangkan Ipteks yang Islami!
5. Pada prinsipnya pengembangan Iptek dalam Islam adalah untuk kesejahteraan, keseimbangan dan kemaslahatan umat manusia. Jelaskan mengapa Ipteks selama ini tiak seperti yang diharapkan ? Faktor apa yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi!
6. Sebutkan dan jelaskan dampak positif dan negatif dari pengembangan Ipteks di jaman modern ini!
7. Bagaimana anda menjelaskan jika ada orang yang berpendapat bahwa Agama Islam itu menghambat kemajuan Iptek!

## **Studi Kasus I**

Ada seorang muslim yang taat beribadah pada Allah Swt. Ia lahir dari keluarga terhormat dan kaya. Sejak usia SMU dia disekolahkan di Amerika sampai tamat S3 dibidang teknik. Dan sekarang ini ia menjadi Dosen di Perguruan Tinggi Negeri dalam usia yang relatif masih muda dan meraih jenjang kepangkatan akademik tertinggi yaitu sebagai Guru Besar.

Pengaruh pendidikan yang ia peroleh dari luar negeri, mempengaruhi pola pikirnya menjadi sekuler. Ia berpendapat bahwa antara iptek dengan agama tidak ada kaitannya. Baginya Ajaran agama adalah urusan individu dan bersifat dogmatis tidak boleh dicampur aduk dengan iptek yang dikembangkan secara rasional oleh akan fikiran manusia melalui esperimen dan metode ilmiah.

- Diskusikan kasus tersebut dengan teman-teman saudara. Jelaskan tanggapan saudara terhadap pola pikir sekularistik tersebut beserta argumentasinya. Dan buatlah analisis berdasarkan ajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al hadits.

## **Studi Kasus II**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran telah banyak membantu kepentingan umat manusia diantranya dengan telah ditemukannya test Deoxyrebose Nucleic Acid (DNA) yang berguna untuk mengetahui hubungan kekerabatan seseorang. Dan pada akhirnya Manusia modern banyak yang berkeyakinan bahwa identitas

test DNA dapat menjadi dasar hukum untuk menetapkan adanya ikatan keluarga. Padahal dalam konsep Islam untuk menentukan hubungan keluarga hanya melalui ikatan perkawinan yang benar.

- Diskusikan permasalahan tersebut dengan teman mahasiswa dengan tetap berpegang teguh pada sumber hukum ajaran Islam dan argumen ilmiah.

### **Daftar Pustaka**

- Al Faruqi, Ismail R, 2001. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban*, Bandung, Gemilang, Mizan, Cet. III,
- Daud, Ali Muhammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2001. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Nasution Harun, 1986. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta. Bulan Bintang.

# **BAB VIII**

## **ISLAM DAN**

## **KEBUDAYAAN**

- 8.1. Kebudayaan dalam Islam**
- 8.2 Sejarah Intelektual Islam**
- 8.3 Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam**
- 8.4 Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia**

## **8.1 Kebudayaan dalam Islam**

Menurut ahli budaya, kata kebudayaan merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat dan perasan. *Daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan dan ikhtiar. Maka kebudayaan berarti kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki kesempurnaan hidup (Sidi Ghazalba, 1998: 35).

Oleh karena itu ketika kita membicarakan kebudayaan berarti kita membicarakan kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya. Dengan melakukan berbagai kegiatan dan aktivitasnya manusia berusaha dengan daya upaya serta kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan sesuatu untuk kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup itu dapat dicapai manakala manusia mampu menggunakan akal budinya dengan baik.

Dengan demikian kebudayaan adalah implementasi alam pikiran, kebudayaan adalah hasil mengasah budi. Salah satu bentuk usaha kebudayaan adalah pendidikan. Kebudayaan adalah pergaulan hidup di antara manusia dengan alam semesta. Boleh jadi kebudayaan ialah usaha manusia melakukan tugas hidup sebagai *khalifah fil ardli*, wakil Tuhan di bumi.

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan (Musa Asy'ari, 1992: 93), secara garis besar definisi sebanyak itu dapat dikelompokkan dalam enam kelompok, sesuai dengan sudut pandang mereka.

Kelompok *pertama* melihat dari pendekatan historis, *kedua* dari pendekatan normatif oleh Ralph Linton, *ketiga* dari pendekatan psikologi oleh Kluckhohn, *keempat* dari pendekatan struktural oleh Turney, *kelima* dari pendekatan genetik oleh Bidney dan *keenam* dengan pendekatan deskriptif oleh Taylor.

Dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu persoalan yang sangat luas, namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu hadir bersama dengan kelahiran manusia sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati (rasa) dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena itu secara umum kebudayaan

dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlatar belakang pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan syaitaniyah, sehingga akan merugikan diri manusia sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islami.

Oleh sebab itu misi kerasulan Muhammad, sebagaimana dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia“. Ini memiliki makna bahwa tugas pokok Nabi adalah untuk membimbing manusia agar mengembangkan kebudayaan sesuai dengan petunjuk Allah.

Awal tugas kurasulan Nabi adalah meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban

Islam. Ketika dakwah Islam keluar dari Jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu asimilasi budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, kemudian menghasilkan kebudayaan Islam, dan selanjutnya berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

## 18.2 Sejarah Intelektual Islam

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti seluas-luasnya. Tradisi pemikiran di kalangan umat Islam berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution (1986), dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu masa klasik antara tahun 650-1250 M., masa pertengahan antara tahun 1250-1800 M. dan masa modern yaitu sejak tahun 1800 sampai sekarang.

Pada masa klasik, lahir ulama Madzab seperti, Imam Hanafi, Iman Maliki, Imam Hambali dan Imam Syafi'i, bersamaan dengan itu lahir pula para filosof muslim seperti Al-Kindi tahun 801 M., Ar-Razi tahun 865 M. dan Al-Farabi tahun 870 M. Dia dikenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Berikutnya Ibnu Miskawaih tahun

930 M. yang merupakan pemikir terkenal tentang pendidikan akhlak, kemudian Ibnu Sina tahun 1037 M., Ibnu Bajjah tahun 1138 M., dan Ibnu Rusyd tahun 1126 M.

Pada masa pertengahan, dalam sejarah pemikiran Islam, merupakan fase kemunduran, karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam, sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat, dan sisa pengaruhnya terasa sampai sekarang.

Ini merupakan awal kemunduran ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam. Sejalan dengan perdebatan di kalangan filosof muslim juga terjadi perdebatan antara *fuqaha* dengan para ahli teologi. Pemikiran saat itu adalah pemikiran dikotomis antara agama dengan ilmu dan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekat kepada para penguasa/pemerintah, sehingga fatwa-fatwa mereka tidak diikuti lagi oleh umatnya dan kondisi umat menjadi carut-marut kehilangan figur pemimpin yang dicintainya.

Ada pertanyaan yang mendasar, yang dilontarkan oleh intelektual muslim: Mengapa umat Islam tidak bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern? Bukankah dahulu yang mengusai ilmu dan filsafat adalah para ilmuwan muslim? Jawabannya sangat sederhana, yaitu karena orang Islam tidak mau melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama besar masa klasik

dan masa pertengahan. Pada masa kejayaannya banyak terbuai oleh kemegahan yang bersifat materiil. Oleh karena itu pada zaman modern ini tampaknya jarang sekali para ilmuwan dan tokoh-tokoh ilmu kaliber dunia yang lahir dari negara-negara kaya dari Timur Tengah, atau dari negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim seperti Indonesia.

### **8.3 Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam**

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus seperti shalat, padahal fungsi masjid lebih luas dari itu. Pada zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi memanfaatkan masjid untuk mensucikan jiwa kaum muslimin, mengajar Al-Qur'an dan *hikmah*, bermusyawarah berbagai permasalahan umat hingga masalah upaya-upaya peningkatan kesejahteraan umat. Hal ini berjalan hingga 700 tahun. Sejak nabi mendirikan masjid yang pertama, fungsi masjid dijadikan simbol persatuan umat dan masjid sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas pun kemudian bermunculan justru dari masjid. Masjid Al-Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh yang sangat dikenal oleh umat Islam di dunia.

Masjid ini mampu memberikan beasiswa bagi para pelajar dan mahasiswa, bahkan pementasan kemiskinanpun merupakan program nyata masjid.

#### **8.4 Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia**

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya yaitu budaya Arab. Pada awal masuknya Islam ke Indonesia dirasakan amat sulit membedakan mana ajaran Islam dan mana budaya Arab. Dalam ajaran Islam meniru budaya suatu kaum itu boleh-boleh saja sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad s.a.w, namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arabnya dipandang sebagai ajaran Islam.

Corak dan potongan (model) baju yang dikenakan Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan dan kenyamanan. Sedang bentuk dan mode pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan oleh Nabi Muhammad s.a.w, demikian pula cara makan nabi dengan menggunakan beberapa jari bukan merupakan ajaran Islam.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia para penyiar Islam mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali Allah di tanah Jawa. Karena

kehebatan para wali dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tugas berikutnya bagi para intelektual Islam adalah menjelaskan secara sistematis dan berkelanjutan upaya penetrasi yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bangsa Indonesia ternyata tidak sekedar masuk pada aspek kebudayaan semata, tetapi sudah masuk ke wilayah hukum. Sebagai contoh dalam hukum keluarga (*al-akhwalus syahsiyyah*), masalah waris, masalah pernikahan dan lain-lain. Mereka tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk ke wilayah hukum yang berlaku di Indonesia.

### **Soal latihan**

1. Jelaskan pengertian kebudayan dan peradaban Islam!
2. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara kebudayaan dan peradaban Islam dengan kebudayaan dan peradaban yang lain!
3. Jelaskan apakah semua budaya barat itu negatif sehingga harus dijauhi dan semua budaya Arab itu positif sehingga harus diikuti karena itu yang sesuai dengan Islam!
4. Faktor apakah yang menyebabkan dunia Islam dewasa ini tertinggal dengan dunia Barat dalam pengembangan ipteks, padahal dalam

sejarah, peradaban Islam telah banyak melahirkan ilmuwan dan intelektual kaliber dunia!

5. Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang harus diteladani oleh umat Islam sampai kapanpun. Apakah umat Islam harus mencontoh nabi Muhammad dalam semua aspek kehidupannya termasuk mengikuti budaya Arabnya!
6. Sebut dan jelaskan fungsi masjid dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam!
7. Mengapa umat Islam Indonesia cenderung memahami masjid hanya sebatas tempat ibadah ritual saja!
8. Apa yang harus dilakukan oleh para intelektual muslim, dalam upaya memakmurkan masjid sebagaimana yang pernah dilakukan di jaman Rosulullah!
9. Jelaskan perbedaan antara Budaya Islam dengan Budaya Muslim!
10. Jelaskan apakah syariat Islam seperti (sholat, zakat, puasa), apabila sudah dilaksanakan secara istiqomah dapat disebut dengan budaya!

## Studi Kasus

Ada seorang Mahasiswi Muslimah yang mempunyai bakat dibidang seni sejak ia masih SLTP dan ia sekarang namanya telah popular dikenal sebagai artis dan aktris. Ketika ia jadi mahasiswi teman-teman sekampus menanyakan, mengapa sebagai seorang muslimah ia memakai pakaian yang seronok dan terlibat dalam pergaulan bebas.

Dalam pandangan mahasiswi tersebut ia hanya menjalani hidup sebagai seorang artis. Ia akan memakai pakaian muslimah manakala tampil dalam acara pentas seni Islami, juga hanya jika ia sedang pergi ke masjid sholat jamaah, sedang mengaji membaca al Qur'an, sedang mengikuti kajian agama, sholat tarowih di bulan ramadhan, merayakan lebaran dan kegiatan keislaman lainnya. Jadi waktunya pentas seni berpakaian seronok dan waktunya kegiatan keagamaan yang pakaian muslimah. Pokoknya kegiatannya di dunia seni tidak mengurangi rasa tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang muslimah.

- Kasus tersebut menggambarkan pola pikir yang salah tentang Islam, terutama tentang budaya Islam. Jelaskan tanggapan saudara terhadap kasus tersebut!
- Diskusikan kasus tersebut dengan teman-teman Anda dan buatlah analisis berdasarkan ajaran Islam!

## **Daftar Pustaka**

- Al Faruqi, Ismail R, 2001. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khaanah Peradaban Gemilang*, Bandung. Mizan.
- Asyary, Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta. LESFI.
- Ghazalba, Sidi, 1998. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Jakarta. Pustaka Antara.
- Nasution, Harun. 1986. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta. Bulan Bintang.

# **BAB IX**

## **WACANA TENTANG**

### **DEMOKRASI DAN SISTEM**

### **POLITIK DALAM ISLAM**

#### **9.1 Demokrasi dalam Perspektif Islam**

- 9.1.1 Musyawarah**
- 9.1.2 Konsensus atau Ijma'**

#### **9.2 Wacana tentang Sistem Politik dalam Islam**

- 9.2.1 Pengertian Politik dalam Islam**
- 9.2.2 Prinsip Dasar Politik dalam Islam**
- 9.2.3 Nasionalisme dalam Islam**
- 9.2.4 Kontribusi Umat Islam dalam Perpolitikan Nasional**

## **9.1 Demokrasi dalam Perspektif Islam**

### **9.1.1 Musyawarah**

Kedaulatan mutlak dan keesaan Tuhan yang terkandung dalam konsep tauhid, dan peranan manusia yang terkandung dalam konsep khilafah (*khalifatullah*) memberikan kerangka yang dengannya para cendikiawan belakangan ini mengembangkan teori politik tertentu yang dapat dianggap demokratis. Dalam penjelasan mengenai demokrasi dalam kerangka konseptual Islam, banyak perhatian diberikan kepada beberapa aspek khusus dari ranah sosial dan politik. Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah, konsensus (*ijma'*) dan *ijtihad*.

Masalah musyawarah ini dengan jelas telah disebutkan dalam QS. 42: 28, yang berisi perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian tidak akan terjadi kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, perwakilan rakyat dalam sebuah negara Islam tercermin terutama dalam doktrin musyawaarah (*syura*).

### **9.1.2 Konsensus atau Ijma'**

Di samping musyawarah, ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni *konsensus* atau *ijma'*. Dalam pengertian yang lebih luas, konsensus dan musyawarah sering dipandang sebagai landasan yang efektif bagi demokrasi Islam modern. Konsep konsensus memberikan dasar bagi penerimaan sistem yang mengakui suara mayoritas. Beberapa cendekiawan kontemporer menyatakan bahwa karena tidak ada rumusan yang pasti mengenai struktur negara dalam Al-Qur'an, legitimasi negara bergantung kepada sejauh mana organisasi dan kekuasaan negara mencerminkan kehendak umat, sebab legitimasi pranata-pranata negara tidak berasal dari sumber tekstual, tetapi terutama didasarkan pada prinsip konsensus atau *ijma'*.

Selain *syura* dan *ijma'* ada konsep yang sangat penting dalam proses demokrasi Islam, yaitu *ijtihad*. Ini merupakan langkah kunci menuju penerapan perintah Allah, berkaitan dengan tempat dan waktu. Khursyid Ahmad menyatakan bahwa "Allah hanya mewahyukan prinsip-prinsip utama dan memberi manusia kebebasan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan arah yang sesuai dengan semangat dan keadaan zamannya".

Dalam pengertian politik murni, Muhammad Iqbal dalam salah satu tulisannya menegaskan tentang hubungan antara konsensus, demokratisasi dan ijтиhad, bahwa tumbuhnya semangat republik dan pembentukan secara bertahap majelis-majelis legislatif di negara-negara muslim merupakan langkah awal yang besar. Pengalihan wewenang ijтиhad dari individu-individu berbagai madzhab kepada suatu majelis legislatif muslim, yang dalam kondisi kemajemukan madzhab merupakan satu-satunya bentuk ijma' yang dapat diterima di zaman modern, dan akan menjamin kontribusi dalam pembahasan hukum dari kalangan rakyat yang memang memiliki wawasan yang tajam. (Muhammad Iqbal, 1968: 173).

Dalam kaitan ini M. Iqbal juga berpendapat bahwa bentuk pemerintahan republik tidak hanya sesuai dengan semangat Islam, tetapi merupakan suatu keharusan, mengingat telah munculnya kekuatan-kekuatan baru yang menyerukan kebebasan di dunia Islam (Muhamad Iqbal, 1968: 157).

## 9.2 Wacana tentang Sistem Politik dalam Islam

### 9.2.1 Pengertian Politik dalam Islam

Umat Islam berbeda pendapat tentang ajaran politik dalam syari'at Islam. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap yang di dalamnya

terdapat antara lain sistem ketatanegaraan atau politik, dengan kata lain; sistem politik atau fikih Siyasah merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Lebih jauh kelompok ini berpendapat bahwa sistem keteladanan yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad s.a.w dan para Khulafaur rasyidin yaitu sistem *Khilafah*.

Pendapat *kedua* menyatakan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat (sekuler), artinya agama tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan atau sistem pemerintahan (politik). Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul, seperti rasul-rasul yang lain, yang mempunyai misi menyuarakan agama bukan sebagai pemimpin dan pengatur negara.

*Pendapat ketiga* menyatakan menolak bila dikatakan bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap yang terdapat didalamnya segala sistem kehidupan termasuk sistem ketatanegaraan, tetapi juga menolak pendapat bahwa Islam sebagaimana pendapat Barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai dan etika bagi kehidupan bernegara dan berpolitik.

Dalam sejarah dapat dilihat bahwa Nabi kecuali sebagai rasul atau pemimpin agama juga sekaligus berperan sebagai pemimpin umat Islam yang menguasai satu wilayah kekuasaan. Nabi menguasai wilayah Yatsrib atau Madinah al-Munawwarah sebagai wilayah kekuasaan Islam, sekaligus menjadi pusat pemerintahannya dengan Piagam Madinah sebagai aturan dasar “negara”, namun demikian Nabi tidak pernah mendeklarasikan bahwa wilayah kekuasaan itu sebagai sebuah negara dalam bentuk dinasti atau yang lainnya. Sepeninggal Nabi kedudukan beliau sebagai pemimpin umat digantikan oleh Abu Bakar yang merupakan hasil kesepakatan (musyawarah) para tokoh sahabat, selanjutnya disebut Khalifah (pengganti Nabi), dan dipanggil dengan julukan *Amirul Mukminin*. Sistem pemerintahannya berpijakan pada prinsip musyawarah, sistem ini berlansung hingga kepemimpinan dibawah kekuasaan Ali bin Abi Thalib.

### **9.2.2 Prinsip Dasar Politik dalam Islam (*Siyasah*)**

Pada garis besarnya, obyek pembahasan sistem politik dalam Islam (*fiqh al-siyasah*) meliputi:

1. *Siyasah dusturiyah* dalam fikih siyasah adalah sebagai hukum ketatanegaraan
2. *Siyasah dauliyah* disebut sebagai hukum internasional dalam Islam

3. *Siyasah maliyah* yaitu hukum yang mengatur tentang pemasukan, pengelolaan dan pengeluaran uang (kekayaan) milik negara.

*Siyasah dusturiyah*, secara global membahas hubungan pemimpin dengan rakyatnya, serta institusi yang ada di negara itu sesuai dengan kebutuhan rakyat untuk kemaslahatan dan pemenuhan kebutuhan rakyat itu sendiri.

Sedangkan *Siyasah dauliyah* meliputi:

1. Kesatuan umat Islam
2. Keadilan (*al-'adalah*)
3. Persamaan (*al-musawah*)
4. Kehormatan manusia (*karomah insaniyah*)
5. Toleransi (*at-tasamuh*)
6. Kerjasama kemanusiaan (*at-ta'awun*)
7. Kebebasan dan kemerdekaan (*al-hurriyah*).

Sedangkan *Siyasah maliyah* meliputi:

1. Prinsip-prinsip kepemilikan harta
2. Tanggung jawab sosial yang kokoh, tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan sebaliknya
3. Zakat dan sedekah
4. Kharaj (pajak)
5. Harta peninggalan dari orang yang tidak meninggalkan ahli waris

6. Jizyah (harta temuan),
7. Ghonimah (harta rampasan perang)
8. Bea cukai barang import
9. Eksplorasi sumber daya alam.

### **9.2.3 Nasionalisme dalam Islam**

Menurut Al-Mawardi dalam bukunya *Al-Ahkam Al-Sultaniyah* bahwa sistem khilafah timbul sebagai perkembangan yang seharusnya dari sejarah Islam. Setelah Nabi wafat, maka Nabi digantikan oleh Abu Bakar. Abu Bakar sebenarnya tidak mempunyai tugas keagamaan, beliau hanya kepala negara bukan kepala agama, begitu juga Umar, Utsman dan Ali. Soal corak dan bentuk negara bukan soal agama tetapi soal duniawi dan terserah kepada akal manusia untuk menentukannya. Oleh karena itu tindakan Mustafa Kamal pada tahun 1924 M. dalam menghapus khilafah dari sistem kerajaan Usmani di Turki bukanlah suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya Al-Mawardi mengatakan bahwa As-Sunnah dan Al-Qur'an tidak menyinggung tentang sistem pemerintahan secara spesifik. Memang dalam ajaran Islam tidak terdapat ketentuan yang jelas tentang corak dan bentuk negara. Nabi Muhammad hanya mengemban tugas kerasulan dan dalam

misinya beliau tidak termasuk membentuk negara, tapi memimpin dan membina umat Islam.

Sistem pemerintahan dalam Islam, tidak harus mencontoh corak kepemimpinan yang pernah diterapkan Rasulullah ataupun sistem pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Sistem pemerintahan dalam Islam boleh saja berbentuk republik, kerajaan, kesultanan, khilafah atau yang lainnya, akan tetapi substansi nilai-nilai ajaran Islam atau norma-norma etika politik dalam ajaran Islam harus benar-benar diterapkan dalam negara yang didirikan umat Islam.

Sistem pemerintahan Arab Saudi adalah kerajaan, dan nilai-nilai ajaran Islam diterapkan dengan baik sehingga terwujudlah kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Begitu juga Brunei Darussalam yang mempunyai sistem pemerintahan yang berbentuk kesultanan, di dalamnya diberlakukan nilai-nilai ajaran Islam, ternyata dapat terwujud kemakmuran dan kesejahteraan hidup bagi rakyatnya.

#### **9.2.4 Kontribusi Umat Islam dalam Perpolitikan Nasional**

Islam sebagai agama yang mencakup persoalan spiritual dan norma-norma dasar politik telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. *Pertama* ditandai dengan munculnya partai-partai

yang berasaskan Islam serta partai Nasionalis yang berbasis umat Islam.

*Kedua* ditandai dengan sikap proaktifnya tokoh-tokoh politik Islam dan umat Islam yang selalu menjaga keutuhan negara; negara kesatuan Republik Indonesia sejak proses kemerdekaan, masa-masa mempertahankan kemerdekaan, masa pembangunan, masa reformasi hingga era sekarang ini.

Islam telah menyumbang banyak pada Indonesia, demikian kata Kuntowijoyo. Islam membentuk *Civic Culture* (budaya bernegara), *nasional solidarity*, ideologi jihad (perjuangan) dan kontrol sosial. Sumbangan besar Islam berujung pada keutuhan negara dan terwujudnya persatuan dan kesatuan Indonesia.

## **Soal Latihan**

1. Jelaskan pengertian politik Islam!
2. Jelaskan tiga aliran tentang system politik dalam Islam!
3. Jelaskan posisi Nabi sebagai kepala negara dan kepala agama!
4. Jelaskan nilai-nilai dasar sistem politik dalam Al-Qur'an!
5. Sebut dan jelaskan obyek pembahasan sistem politik Islam!
6. Jelaskan pengertian siasah dusturiyah dan apa obyek pembahasannya!
7. Jelaskan ruang lingkup pembahasan siasah dauliyah!

8. Jelaskan tata aturan perang dalam siasah dauliyah!
9. Jelaskan pengertian siasah maliyah dan apa obyek pembahasannya!
10. Sebut dan jelaskan kontribusi umat Islam dalam kehidupan politik di Indonesia!

### **Studi Kasus I**

Bukan menjadi rahasia lagi, di negeri kita ini masih ada manusia yang ingin menjadi Calon legislatif (caleg) dengan cara menggunakan ijasah palsu dan ada juga yang ingin mendapatkan dukungan terbanyak dengan membagi bagikan uang kepada masyarakat. Mereka menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Makanya banyak ditemukan setelah menjadi menjadi anggota dewan atau pejabat mereka tidak amanah dan salah satu ketidak amanahan itu adalah KKN.

- Diskusikan permasalahan tersebut dengan teman mahasiswa dikelas, dengan tetap menggunakan tinjauan hukum Islam.

### **Studi Kasus II**

Sekarang ini banyak para kyai atau ulama yang terlibat dalam kancah politik praktis. Kyai atau ulama yang semestinya harus mengurus dan membimbing umat sekarang banyak yang berebut kursi kekuasaan, sehingga salah satu dampaknya adalah turunnya bahkan hilangnya wibawa atau karismatiknya dihadapan umatnya. Kyai atau ulama berpolitik itu suatu berkah ,ujian atau adzab bagi umatnya. Inilah permasalahan umat yang aktual sekarang ini.

- Diskusikan masalah tersebut, dengan tetap berpegang teguh pada sistem politik dalam konsep Islam.

## **Daftar Pustaka**

- Acep Djajuli, 1990. *Fiqih Siasah*, Bandung. Sunan Gunung Jati Perss.
- Al Mawardi, 1973. *Al Ahkam Al Sulthoniyah*, Mesir. Al Bab al Habibi.
- Munawir Sjadzali, 1993. *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Perss.
- Nurcholis Majid, 1999. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta, Paramadina.

# **BAB X**

# **MASYARAKAT MADANI**

# **DAN**

# **KESEJAHTERAAN UMAT**

## **10.1. Konsep Masyarakat Madani**

- 10.1.1 Makna Masyarakat Madani**
- 10.1.2 Karakteristik masyarakat Madani**
- 10.1.3 Peran Umat Islam dalam Mewujudkan  
Masyarakat Madani**

## **10.2 Kesejahteraan Umat**

## **10.1 Konsep Masyarakat Madani**

Pemahaman tentang masyarakat madani berawal dari inspirasi masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w pasca hijrah. Masyarakat Madinah yang menjadi parameter normatif historis masyarakat madani tersebut telah melahirkan kesadaran baru pada kaum Anshar dan Muhajirin tentang kesetaraan (*musawah*), pluralitas, dan toleransi yang dibungkus dalam bingkai ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Perlu diingat bahwa Nabi Muhammad telah menanamkan nilai-nilai religiusitas (dalam hal ini adalah agama Islam) kepada masyarakat Madinah secara totalitas. Pemahaman tentang kesetaraan (egalitarian) dan sebagainya, diwujudkan dengan mengacu kepada ajaran agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Anwar Ibrahim yang dikutip oleh Dawam Rahardjo (1999) dalam buku *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, dikatakan bahwa untuk membentuk masyarakat madani harus dan tetap bersumber kepada agama, peradaban adalah prosesnya dan masyarakat kota (modern) adalah hasilnya. Jadi, masyarakat madani mengandung tiga unsur pokok yaitu agama, peradaban dan perkotaan (modernitas).

Penempatan agama sebagai sumber pada masyarakat madani merupakan suatu keniscayaan bagi suatu masyarakat karena sebuah masyarakat yang beragama menjadi modal pemaknaan masyarakat

madani, hal ini berbeda dengan *civil society* yang berkembang di barat yang pada akhirnya menimbulkan masyarakat sekular dan individualistik. Alasan lainnya adalah, agama dapat dipahami sebagai wahana pemersatu umat agar perbedaan-perbedaan yang muncul bisa diminimalisir menuju pada integritas umat (*ummatan wahidan*).

### 10.1.1 Makna Masyarakat Madani

Nurcholis Madjid merupakan salah seorang intelektual muslim yang telah mempopulerkan istilah masyarakat madani dengan mengaitkan hijrahnya Nabi Muhammad s.a.w dari Mekkah ke Madinah yang sebelumnya bernama *Yatsrib*. Perkataan Madinah, menurut Nurcholis Madjid, dalam bahasa Arab dapat dipahami dari dua sudut pengertian, yaitu:

*Pertama*, secara konvensional kata *madinah* dapat bermakna sebagai kota. *Kedua*, secara kebahasaan dapat diartikan sebagai peradaban. Dalam bentuk lain, kata *madaniyah* yang dapat berarti peradaban juga berpadanan dengan kata *tamaddun* dan *hadlarah*, artinya berperadaban dan modern.

Perubahan nama kota *Yatsrib* menjadi Madinah, menurut Nurcholis, pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat atau proklamasi, bahwa beliau bersama kaum Muhajirin dan Anshar bertekad mendirikan dan membangun masyarakat berperadaban di kota tersebut.

Tindakan Nabi Muhammad s.a.w mengganti nama kota tersebut menunjukkan beliau telah merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat yang berperadaban (*ber-madaniyah*), karena tunduk dan patuh kepada ajaran kepatuhan (*din*), yang dinyatakan dengan mewujudkan supremasi hukum dan peraturan bertingkah laku secara komprehensif.

Kemudian Robert N. Bellah dalam *Beyond Belief* mengatakan bahwa hasil tatanan politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w di Madinah adalah suatu tatanan politik yang sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya. Lebih lanjut Bellah mengatakan:

Segi-segi modernitas Madinah itu ialah tingkat yang tinggi dalam komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari seluruh jajaran anggota masyarakat, dan keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap ukuran kecakapan pribadi yang dinilai atas dasar pertimbangan yang bersifat universal dan dilambangkan dalam percobaan untuk melembagakan puncak kepemimpinan yang tidak bersifat keturunan. Karena itulah, Madinah merupakan suatu model untuk bangunan masyarakat nasional modern yang lebih baik dari pada yang diimajinasikan, dan menjadi contoh yang sebenarnya bagi nasionalisme partisipatoris yang egaliter. Oleh karena itu usaha umat Islam di zaman modern ini untuk menjadikan Madinah sebagai

rujukan masyarakat madani bukanlah suatu febrikasi ideologis yang tidak historis.

Dasar-dasar masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w tertuang dalam sebuah dokumen *Piagam Madinah* (*Mitsaqul Madinah*) yang memperkenalkan wawasan kebebasan terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama.

M. Hasyim (1998) juga memberikan kontribusi pemikiran tentang masyarakat madani dengan menulis buku kecil berjudul *Menuju Masyarakat Madani*. Hasyim memberikan antonim pada masyarakat madani dengan masyarakat *barbari* atau badawi yang memang menjadi ciri-khas masyarakat Arab sebelum Nabi Muhammad s.a.w lahir.

Tetapi, Hasyim membedakan masyarakat madani dengan Madinah. Menurutnya, Madinah lebih dikenal dengan pengertian kota (*hadlirah*) sebagai antonim dari kata desa (*albadw*), artinya tidak semua masyarakat di kota (*al-madinah*) merupakan masyarakat madani, atau sebaliknya juga, tidak semua masyarakat yang tinggal di desa, merupakan masyarakat yang tidak madani. Justru akan menjadi kebalikannya, mungkin masyarakat perkotaan yang menjadi masyarakat barbari dan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat madani. Jadi, sebutan madani atau tidak madani bukanlah sebutan

untuk suatu wilayah, tetapi kondisi anggota masyarakat yang memenuhi atau tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (madani).

Thoha Hamim, dalam hal ini menengahi bahwa memang masyarakat madani sebagai terjemahan *civil society* tidak terkait dengan masyarakat tertentu yaitu Madinah sebagai sebuah wilayah di mana Nabi Muhammad s.a.w hijrah. Thoha Hamim menjelaskan bahwa masyarakat madani dihubungkan dengan Madinah, karena Madinahlah sebagai *attributive* dari masyarakat madani. Karena Madinahlah Nabi Muhammad s.a.w telah membangun masyarakat yang ideal, dengan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Sehingga para pemikir muslim menganggap masyarakat Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang bisa dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*.

Thoha menyatakan bahwa ajaran Islam sangat kaya dengan nilai dan etika, yang bila diimplementasikan akan terbentuk tatanan kehidupan yang ideal. M. Hasyim Manan memberikan pengertian masyarakat Madani sebagai berikut:

*Masyarakat madani* adalah masyarakat yang selalu memelihara perilaku yang beradab, sopan santun, berbudaya tinggi, baik dalam pergaulan sehari-hari, dalam berbicara, dalam mencari kebenaran bahkan dalam mencari rizki; mengupayakan kesejahteraan, atau

dalam menerapkan hukum dan sanksi, sampai dalam menghadapi konflik dan peperangan.

*Masyarakat madani* adalah masyarakat yang selalu memelihara perilaku yang beradab, sopan santun, berbudaya tinggi, baik dalam menghadapi sesama manusia, atau alam sekitarnya, misalnya dalam menyembelih binatang untuk dikonsumsi, dalam berburu dan sebagainya.

*Masyarakat madani* adalah masyarakat yang selalu memelihara perilaku yang beradab dan moralitas luhur dalam menghadapi lingkungannya, masyarakat di mana hubungan antara warganya sangat harmonis, saling menghargai kepentingan masing-masing, menyadari bahwa walaupun masing-masing mempunyai hak bahkan hak asasi, tetapi haknya itu dibatasi oleh hak yang dimiliki orang lain dalam kapasitas yang sama.

#### **10.1.2 Karakteristik Masyarakat Madani**

Muhammad AS Hikam memberikan ciri-ciri *civil society* (untuk masyarakat madani) mengutip dari pendapat Tocqueville, yaitu adanya sikap warga dengan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*) dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma dan nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

Sedangkan Nurcholis Madjid (1999) mengungkapkan beberapa ciri mendasar dari masyarakat madani yang acuannya tetap kepada konsep masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad s.a.w di Madinah yaitu:

- a. Egalitarianisme (kesepadaninan),
- b. Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi,
- c. Keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh masyarakat,
- d. Penegakan hukum dan keadilan,
- e. Toleransi dan Pluralisme,
- f. Musyawarah.

Di dalam masyarakat madani tidak terdapat marginalisasi derajat, bahkan mereka percaya bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama. Inilah yang disebut dengan *egalitarianisme*. Antara pemimpin dan pengikut tidak dibedakan dalam perlakuan dan pengakuan atas hak dan kewajiban individual maupun kelompoknya. Yang ada dalam masyarakat madani adalah kewajaran, kelayakan, proporsionalitas, dan resiprositas (Yunan Yusuf, 1995: 58 ).

Dalam mewujudkan masyarakat madani, dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ketuhanan, dengan konsekuensi tindakan *rahmatan lil alamin*. Dalam Islam tidak ada sistem keturunan, kesukuan atau ras, yang ada adalah sebuah *ukhuwah Islamiyah*, persatuan antar umat Islam.

Sedangkan Nurcholis Madjid (1999) mengungkap beberapa ciri mendasar dari masyarakat madani yang acuannya terhadap kepada konsep masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad s.a.w di Madinah yaitu:

- a. Egalitarianisme (kesepadan),
- b. Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi,
- c. Keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh masyarakat,
- d. Penegakan hukum dan keadilan,
- e. Toleransi dan Pluralisme,
- f. Musyawarah.

Di dalam masyarakat madani tidak terdapat marginalisasi berdasarkan derajat, bahkan mereka percaya bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama. Inilah yang disebut dengan *egalitarianism*. Antara pemimpin dan pengikut tidak dibedakan dalam perlakuan dan pengakuan atas hak dan kewajiban individual maupun kelompoknya. Yang ada dalam masyarakat madani adalah kewajaran, kelayakan, proporsionalitas, dan resiprositas (Yunan Yusuf, 1995: 58 ).

Dalam mewujudkan masyarakat madani, dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ketuhanan, dengan konsekuensi tindakan *rahmatan alamin*. Dalam Islam tidak ada sistem keturunan, kesukuan atau rasa nasionalisme yang ada adalah sebuah *ukhuwah Islamiyah*, persatuan antar umat Islam.

Sedangkan Nurcholis Madjid (1999) mengungkapkan beberapa ciri mendasar dari masyarakat madani yang acuannya tetap kepada konsep masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad s.a.w di Madinah yaitu:

- a. Egalitarianisme (kesepadan),
- b. Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi,
- c. Keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh masyarakat,
- d. Penegakan hukum dan keadilan,
- e. Toleransi dan Pluralisme,
- f. Musyawarah.

Di dalam masyarakat madani tidak terdapat marginalisasi derajat, bahkan mereka percaya bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama. Inilah yang disebut dengan *egalitarianisme*. Antara pemimpin dan pengikut tidak dibedakan dalam perlakuan dan pengakuan atas hak dan kewajiban individual maupun kelompoknya. Yang ada dalam masyarakat madani adalah kewajaran, kelayakan, proporsionalitas, dan resiproitas (Yunan Yusuf, 1995: 58 ).

Dalam mewujudkan masyarakat madani, dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ketuhanan, dengan konsekuensi tindakan *rahmatan lil alamin*. Dalam Islam tidak ada sistem keturunan, kesukuan atau ras, yang ada adalah sebuah *ukhuwah Islamiyah*, persatuan antar umat Islam.

Dalam rangka penegakan hukum dan keadilan, Nabi Muhammad s.a.w juga tidak membedakan antara orang atas dan orang bawah. Sehingga keadilan yang dijunjung oleh Nabi s.a.w adalah mengibaratkan seandainya Fatimah, putri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau sendiri yang akan memberikan hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Paham pluralisme atau kemajemukan masyarakat tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan dan itu adalah suatu hal yang positif. Dengan demikian akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pemahaman pluralisme harus diiringi dengan toleransi yang memberikan penilaian bahwa merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakan ajarannya sendiri.

Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang *enak* antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “*hikmah*” atau “*manfaat*” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar.

Dasar toleransi dan pluralisme dalam Piagam Madinah, diambil dari konsep Al-Qur'an yang mengajarkan tidak adanya paksaan dalam agama, sehingga bisa memilih dan bertanggung jawab dengan dasar kebenaran (QS. Al-Baqarah: 256).

Keberadaan manusia dalam sebuah masyarakat yang sangat plural mengharuskannya berinteraksi dengan baik. Ajaran kemanusiaan yang suci membawa konsekuensi bahwa kita harus melihat sesama manusia secara optimis dan positif dengan berprasangka baik (*husn al-dzan*). Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis dan positif tersebut, kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi yang baik dan benar sehingga pendapat-pendapatnya layak untuk didengar.

Demikianlah, menurut Nurcholis, musyawarah pada hakikatnya tak lain ialah interaksi positif berbagai individu dalam masyarakat untuk berpendapat dan mendengarkan pendapat.

Kemudian Maulidin Al-Maula, Direktur Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (LSAD) Surabaya, memberikan ciri utama masyarakat madani adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian yang tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat saat berhadapan dengan negara.
2. Adanya ruang publik yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana praktis yang berkaitan dengan kepentingan publik.
3. Adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak interventionis.

Maulidin memberikan ciri tentang masyarakat madani sebagai keindonesiaan *civil society* yang berkiblat pada pemikiran

pemikir barat. Ada suatu hal yang agak lain dalam memberikan ciri-ciri *civil society* yang ditelurkan oleh Ernest Gellner. Konsep Gellner tentang *civil society* diilhami oleh tatanan ekonomi yang dipegang oleh kaum borjuasi yang mendapat legitimasi pemegang kekuasaan, juga munculnya rasionalisasi sebagai gugatan atas dogmatika Kristiani. Akibat kondisi sosial yang terjadi sedemikian rupa di barat tersebut, sehingga melahirkan renaisans atau dalam Perancis disebut sebagai *aufklarung* (pencerahan). (Adi Suryana Culla, 1999: 69)

Dari berbagai pendapat tentang ciri-ciri masyarakat madani di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat madani adalah:

1. Berlandaskan agama (Islam) dan moralitas luhur
2. Memiliki sikap egalitarianisme
3. Toleransi dan penghargaan terhadap HAM
4. Keterbukaan dan demokratis
5. Supremasi hukum dan kesadaran hukum
6. Berilmu pengetahuan tinggi
7. Kemandirian dan berbudaya maju

### **9.1.3 Peran Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani**

Salah satu jalan untuk peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) kaum muslimin. Jalur pendidikan menjadi

sangat penting dan urgent untuk menghasilkan SDM yang unggul. Kita semua prihatin dengan adanya sinyalemen bahwa umat Islam masih ketinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Diantara penyebab ketertinggalan tersebut adalah adanya penerapan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikotomis, pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, padahal keduanya harus terpadu. Ajaran agama sangat mendukung dan mendorong perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang dan cabang ilmu.

Istilah ilmu umum dan agama sebenarnya tidak perlu dipisahkan. Islam memerintahkan mencari ilmu (*thalabul ilmi*) adalah untuk semua ilmu pengetahuan, hal itu agar manusia mampu memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dan semua adalah untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 11, QS. Ar-ra'd: 3–4, QS. Yunus: 101, QS. Ali Imran: 190–191.

Secara konkret umat Islam memang harus memiliki kualitas SDM yang unggul, sehingga mampu menunjukkan perannya yang signifikan dan proporsional dalam mewujudkan masyarakat madani yang dicita-citakan. Upaya ini harus terus dilakukan secara maksimal dan konsisten sampai cita-cita tersebut dapat terwujud.

## 10.2 Kesejahteraan Umat

Sejahtera menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan dan kesukaran. Dengan demikian kesejahteraan sosial, merupakan keadaan masyarakat yang selamat dan sentosa.

Sebagian pakar menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan keadaan yang didambakan dalam Al-Qur'an sebagaimana tercermin dari surga yang dihuni oleh Adam danistrinya sesaat sebelum mereka diturunkan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi. Seperti telah diketahui, sebelum Adam dan istrinya diperintahkan turun ke bumi, mereka terlebih dahulu ditempatkan di surga.

Surga diharapkan menjadi arah pengabdian Adam dan Hawa, sehingga bayang-bayang surga itu diwujudkannya di bumi, serta kelak dihuninya secara hakiki di akhirat. Masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga itu adalah masyarakat yang sejahtera.

Kesejahteraan surgawi dilukiskan antara lain dalam peringatan Allah kepada Adam: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang akibatnya engkau akan bersusah payah. Sesungguhnya engkau

tidak akan kelaparan di sini (surga), tidak pula akan telanjang, dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga maupun kepanasan” (QS. Thaha: 117-119).

Dari ayat tersebut jelas bahwa pangan, sandang dan papan yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi di sana. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur pertama dan utama kesejahteraan sosial.

Dari ayat lain diperoleh informasi bahwa masyarakat di surga hidup dalam suasana damai, harmonis, tidak terdapat suatu dosa, dan tidak ada sesuatu yang tidak wajar, serta tiada pengangguran ataupun sesuatu yang sia-sia.

Mereka tidak mendengar di dalamnya (surga) perkataan sia-sia, tidak pula (terdengar adanya) dosa, tetapi ucapan salam dan sikap *salam* (sikap damai) (QS. Al-Waqi’ah: 25 dan 26). Mereka hidup bahagia bersama sanak keluarganya yang beriman (Baca surat Yasin: 55–58, dan Al-Thur: 21).

Adam bersama istrinya diharapkan dapat mewujudkan bayang-bayang surga itu di permukaan bumi ini dengan usaha sungguh-sungguh, berpedoman kepada petunjuk dan ajaran *Ilahi*.

“Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu (hai Adam, setelah engkau berada di dunia) maka ikutilah. Maka barang siapa

yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tiada ketakutan menimpa mereka dan tiada pula kesedihan” (QS. Al-Baqarah: 38). Itulah rumusan kesejahteraan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an. Rumusan ini dapat mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial yang pada kenyataannya dapat menyempit atau meluas sesuai dengan konteks pribadi, masyarakat serta perkembangan zaman.

Untuk konteks masa kini, kita dapat berkata bahwa yang sejahtera adalah yang terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, penyakit, kehinaan dan kebodohan. Masa depan yang cerah dan sejahtera dapat diwujudkan dengan peningkatan kualitas diri, masyarakat dan umat.

Upaya menuju kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuh suburkan aspek-aspek peningkatan moralitas luhur pada diri pribadi, karena dari diri pribadi yang berkualitas akan lahir masyarakat yang berkualitas pula. Masyarakat Islam lahir dan terbentuk dari Nabi Muhammad s.a.w, melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan. Pribadi ini melahirkan keluarga unggul dan berkualitas seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra dan lain-lain. Kemudian lahir di luar kelurga itu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang juga membentuk keluarga, dan demikian seterusnya, sehingga pada akhirnya terbentuklah masyarakat yang seimbang antara keadilan dan kesejahteraan sosialnya.

Kesejahteraan sosial dimulai dengan “Islam”, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tidak mungkin jiwa akan merasakan ketenangan apabila kepribadian terpecah (*split personality*). Penyerahan diri tersebut dilanjutkan dengan ketaatan kepada ajaran Allah.

Allah membuat perumpamaan *seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang budak yang menjadi milik penuh seseorang*. Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS. Al-Zumar: 29).

Kesejahteraan sosial dimulai dari kesadaran bahwa pilihan Allah, apapun bentuknya, setelah usaha maksimal adalah pilihan terbaik, dan selalu mengandung hikmah. Karena itu Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha semaksimal mungkin, kemudian berserah diri kepada-Nya, dan disertai kesadaran berikut ini:

“Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi, dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis di dalam kitab (*Lauhul Mahfudz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan ini) supaya kamu jangan berduka cita terhadap sesuatu yang luput dari kamu, dan jangan juga terlalu gembira (melampaui batas) terhadap hal yang diberikanNya kepada kamu” (QS. Al-Hadid: 22–23).

Ini dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga akhirnya tercipta hubungan yang serasi di antara semua anggota masyarakat, yang salah satu cerminannya adalah kesediaan mengulurkan tangan sebelum diminta oleh yang membutuhkan, atau kesediaan berkorban demi kepentingan orang banyak.

*Mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka membutuhkan (apa yang mereka berikan itu).* (QS. Al-Hasyr : 9).

Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian secukupnya terhadap pendidikan anak-anak danistrinya, baik dari segi jasmani maupun ruhani. Tentunya, tanggung jawab ini mengandung konsekuensi keuangan dan pendidikan.

Dalam masalah finansial Al-Qur'an memerintahkan pengaturan rizki (kekayaan) yang dimiliki dengan pendistribusian yang baik dan tepat guna. Salah satu penggalan ayat yang diulang-ulang Al-Qur'an sebagai tanda orang bertakwa adalah: *Dan sebagian dari yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan* (QS. Al-Baqarah: 3). Sebagian lain (yang tidak mereka nafkahkan itu), mereka tabung. Demikian tulis Muhammad Abduh guna menciptakan rasa aman menghadapi masa depan diri dan keluarga. *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang*

*seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa' : 9).*

Dari keluarga, kewajiban beralih kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat, serta masyarakat terhadap pribadi. Kewajiban tersebut sebagaimana halnya setiap kewajiban melahirkan hak-hak tertentu yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan di antara keduanya. Sekali lagi kewajiban dan hak tersebut tidak terbatas pada bentuk penerimaan maupun penyerahan harta benda, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan.

*Siapa di antara kami yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia meluruskannya dengan tangan. Bila tak mampu maka dengan lisan, dan bila (ini pun) ia tidak mampu, maka dengan hati dan inilah selemah-lemahnya iman* (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Demikian sabda Nabi Muhammad s.a.w yang pada akhirnya melahirkan pesan bahwa, paling tidak, seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi di dalam masyarakatnya, bukan bersikap tak acuh dan tak peduli. Terdapat puluhan ayat dan ratusan hadits yang menekankan keterikatan iman dengan rasa senasib dan sepenanggungan.

*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Mereka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi pangan kepada orang miskin (QS. Al-Ma'un: 1-3).*

Redaksi ayat di atas bukanlah *tidak memberi makan* melainkan *tidak menganjurkan memberi pangan*. Ini mencerminkan kepedulian. Yang tidak memiliki kemampuan memberi, minimal harus menganjurkan pemberian itu. Jika ini tidak dilakukannya, sesuai ayat di atas ia termasuk orang yang mendustakan agama, dan memberi kesan bahwa persoalan tersebut sangat serius.

Setiap orang berkewajiban bekerja. Masyarakat atau mereka yang berkemampuan harus membantu menciptakan lapangan pekerjaan untuk setiap anggotanya yang berpotensi. Karena itulah monopoli dilarang-Nya. Jangankan di dalam bidang ekonomi, pada tempat duduk pun diperintahkan agar memberi peluang dan kelapangan.

Setiap insan harus memperoleh perlindungan jiwa, harta dan kehormatannya. Membunuh atau merampas harta secara tidak sah, mengancam atau mengejek dengan sindiran halus, atau menggelari dengan sebutan yang tidak senonoh, berprasangka buruk tanpa dasar, mencari-cari kesalahan, dan sebagainya. Kesemuanya itu terlarang dengan tagas, karena semua itu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak aman maupun kecemasan yang mengantarkan

kepada tidak terciptanya kesejahteraan lahir dan batin yang didambakan (QS. Al-Hujurat: 11–12).

Bantuan keuangan baru boleh diberikan apabila seseorang ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika seseorang datang kepada Nabi Muhammad s.a.w untuk mengadukan kemiskinannya, Nabi Muhammad tidak memberinya uang tetapi kampak agar digunakan untuk bekerja mengumpulkan kayu.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa Al-Qur'an menegaskan perkataan yang baik pada saat menolak, serta memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta, akan jauh lebih baik dari pada memberi namun dibarengi sikap dan perkataan yang menyakitkan. *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan* (QS. Al-Baqarah: 263).

Demi mewujudkan kesejahteraan sosial, Al-Qur'an melarang beberapa praktik yang dapat mengganggu keserasian hubungan antara anggota masyarakat, seperti larangan riba (QS. Al-Baqarah: 275) dan larangan melakukan transaksi bukan atas dasar kerelaan (QS. An-Nisa': 29). Di samping itu, ditetapkan bahwa pada harta milik pribadi terdapat hak orang-orang yang membutuhkan dan harus disalurkan, baik berupa zakat maupun sedekah (QS. Al-Dzariyat: 19).

Dari berbagai keterangan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa masalah kesejahteraan sosial (umat) sebenarnya adalah menjadi tanggung jawab kita semua.

1. Individu Muslim.

Dalam menjaga keseimbangan kesejateraan dunia ni dan ukhrawi, Nabi Muhammad s.a.w, pernah menegur sahabat Abu Darda' yang hanya sibuk puasa dan shalat saja, tanpa mengabaikan kesehatan diri dan kebutuhan keluarganya.

2. Masyarakat Muslim

Di dalam hidup bermasyarakat kita karus dapat mempunyai solidaritas terhadap sesama dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Setiap Muslim dianjurkan agar saling menolong dalam urusan kebijakan dan takwa, dan dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2).

3. Pemerintah

Kisah khalifah Umar bin al-Khatthab dalam menaggulangi kesulitan makanan rakyatnya, secara pribadi beliau mengadakan pemantauan langsung kepada rakyatnya dan kemudian beliau mengantarkan sendiri makanan untuk rakyatnya yang miskin. Kasus ini mengandung makna tanggung jawab pemerintah terhadap masalah kesejahteraan sosial, yang seharusnya dapat diteladani oleh semua pemimpin.

## **Soal Latihan**

1. Jelaskan konsep Masyarakat madani menurut ajaran Islam!
2. Berilah contoh masyarakat madani yang sudah pernah ada dan terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia!
3. Sebutkan dan jelaskan karakteristik yang sebenarnya dari masyarakat madani!
4. Jelaskan bagaimana kualitas SDM masyarakat islam saat ini!
5. Jelaskan peran umat Islam untuk mewujudkan masyarakat madani!
6. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan sistem ekonomi Islam itu!
7. Jelaskan konsep Islam tentang kesejahteraan social!
8. Sebutkan dan jelaskan siapa saja yang harus bertanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan sosial di negeri kita ini!

## **Studi Kasus**

Ada banyak macam kasus sosial yang oleh Islam dipandang sebagai gangguan terwujunya kesejahteraan sosial, atau paling tidak mempersulit merealisasikan kesejahteraan sosial dinegeri kita ini, diantaranya adanya kebijakan-kebijakan Pemerintah yang tidak bijak artinya kebijakan yang tidak memihak pada rakyat kecil, yang pada akhirnya akan memperpuruk keadaan kesejahteraan sosial atau kesejahteraan umat yang pada akhirnya timbul masalah besar

diantaranya kebodohan, kemiskinan, kemaksiatan, kriminalitas, dan lain-lain.

- Diskusikan kasus sosial tersebut dengan argumen yang Islami dan sesuai dengan fakta dilapangan. Dan selanjutnya berilah sosisusinya.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, Muhammad Daud, 1998. *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf*, Jakarta UI Perss.
- Culla, Adi Suryadi, 1999. *Masyarakat Madani Pemikian, Teory dan Relevansinya dengan Cita-cirt Reformasi*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Nurcholis, 1999. *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta. Paramadina.
- Umari, Akram Dhiyauddin, 1999. *Masyarakat Madani*, Jakarta. Gema Insani, Cet I.
- Raharjo, Dawam, 1999. *Masyarakat Madani, Agama kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta. LP3ES.

## **Biografi Singkat Para Penulis**

**Drs. Zainul Muhibbin, M.Fil.I.,** lahir 18 Februari 1965 di Sidoarjo. Pendidikan terakhir Magister Filsafat Islam. Menjabat sebagai dosen tetap ITS Surabaya sejak tahun 1998. Jabatan fungsional dosen Lektor. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Drs. Wahyuddin, M.EI.,** lahir 21 Mei 1959 di Jombang. Pendidikan terakhir Magister Ekonomi Islam. Menjabat sebagai dosen tetap ITS Surabaya sejak tahun 1986. Jabatan fungsional dosen Lektor Kepala. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Drs. Achmad,** lahir 19 September 1951 di Ngawi. Pendidikan terakhir Sarjana Agama Islam. Menjabat sebagai dosen tetap ITS Surabaya sejak tahun 1986. Jabatan fungsional dosen Lektor Kepala. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Drs. Muhammad Muhtarom Ilyas,** lahir 11 Oktober 1951 di Jombang. Pendidikan terakhir Sarjana Agama Islam. Menjabat sebagai dosen tetap ITS Surabaya sejak tahun 1985. Jabatan fungsional dosen Lektor Kepala. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Drs. Moh. Saifulloh, M.Fil.I.,** lahir 4 Mei 1965 di Blitar. Pendidikan terakhir Magister Filsafat Islam. Menjabat sebagai dosen tetap ITS Surabaya sejak tahun 1998. Jabatan fungsional dosen Lektor. Pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

